

**PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA
DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INVESTASI
DI INDONESIA TAHUN 1993.I – 2004.I**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Didik Agus Suseno
000810101018



**MAK IFT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2004

Asal :	Hadiah	Klass
Tempo :	15 JAN 2005	332.6
No induk :		SUS
Pengkatalog :		7

S

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1993.I - 2004.I

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DIDIK AGUS SUSENO

N. I. M. : 000810101018

J u r u s a n : ILMU EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN

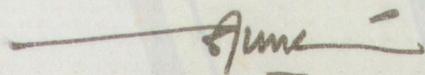
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

19 OKTOBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

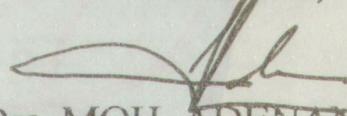
Ketua,



Drs. BAJURI, ME.

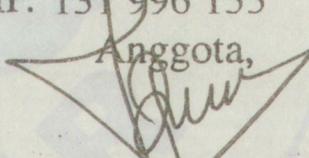
NIP. 131 386 652

Sekretaris,


Drs. MOH. ADENAN, MM.

NIP. 131 996 155

Anggota,


Drs. ZAINURI, M.Si.

NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. SARWEDI, MM.

NIP. 131 276 658



Lembar Persetujuan

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1993.I – 2004.I

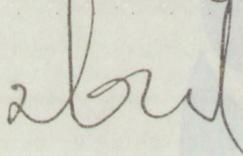
Nama Mahasiswa : Didik Agus Suseno

NIM : 000810101018

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Moneter

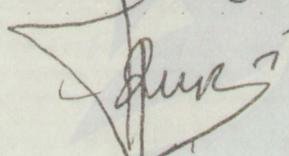
Pembimbing I



Prof. Dr. H Harijono, SU

NIP. 130350765

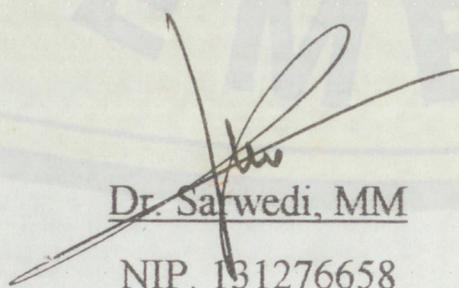
Pembimbing II



Drs. H. Zainuri, M.Si

NIP. 131832336

Ketua Jurusan



Dr. Sarwedi, MM

NIP. 131276658

Tanggal Persetujuan : September 2004

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan terdapat kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dengan satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada TUHAN-mulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S 94 : 6-8)

- Tuhan tidak selalu memberi hambanya apa yang mereka inginkan tetapi Tuhan selalu memberikan yang terbaik pada mereka

(Febri Ardiansyah)

- Apabila pekerjaan itu layak untuk dikerjakan, maka wajib untuk dikerjakan.

(INDOSIAR)

- Rahasia kesuksesan adalah menyambut baik segala kesempatan apapun rintangan yang akan menghadang dan menganggapnya sebagai batu pijakan untuk pencapaian yang maksimal

(J. Donald Walters)

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk :

- *Ayahanda Slamet dan Ibunda Inayah yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang serta doa yang tiada tara untuk kesuksesan Ananda*
- *Adikku Arif Sahadat E. yang selalu menyayangi aku*
- *Kakek dan Nenek yang selalu mendo'akanku.*
- *Agama dan Almamater yang aku banggakan*

ABSTRAKSI

Salah satu sektor riil perekonomian Indonesia yaitu Investasi, dimana memiliki permasalahan yakni berupa adanya gap antara investasi yang direncanakan dengan investasi yang direalisasikan, terjadinya krisis moneter tahun 1998. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi seperti Suku Bunga Sertifikat bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa besarnya pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto di Indonesia selama periode tahun 1993. I – 2004. I.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia periode tahun 1993.I – 2004.I, dalam penelitian ini digunakan dua uji yaitu: (1). Uji Statistik dengan menggunakan Uji F, Uji t, dan R^2 ; (2). Uji yang kedua adalah uji ekonometrika yaitu dengan Uji Multikolinieritas, Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dari tahun 1993 – 2004.

Hasil penelitian ini pada uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} masing-masing sebesar -2,355; 9,197 berpengaruh secara signifikan terhadap investasi. Dengan uji F secara bersama-sama faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap investasi dengan nilai F_{hitung} sebesar 63,861. Pada uji ekonometrik kedua variabel tersebut lolos terhadap gejala Multikolinieritas, Heterokedastisitas dan Multikolinieritas.

Kata kunci: Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Produk Domestik Bruto (PDB) dan investasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Segala puji milik Allah SWT, karena rahmat, taufik dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **"Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto terhadap Investasi Di Indonesia tahun 1993.I – 2004.I"** terselesaikan dengan baik.

Sesuai dengan judulnya karya ini merupakan sebuah karya ilmiah yang hendak mempelajari dan menjelaskan pengaruh variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto. Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca dapat mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam berinvestasi di Indonesia selama berlangsungnya krisis moneter.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir dan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, masukan dan semangat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung penulis hingga terselesaikannya karya ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. Harijono, SU selaku dosen pembimbing I dan Drs. Zainuri, Msi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, masukan serta petunjuk yang sangat berharga dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bpk. Drs. Liakip, SU, selaku Dekan beserta staff administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Dr. Sarwedi, MM selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Prof. DR. Murdijanto, PB. SU selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menjalani kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Bapak / Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

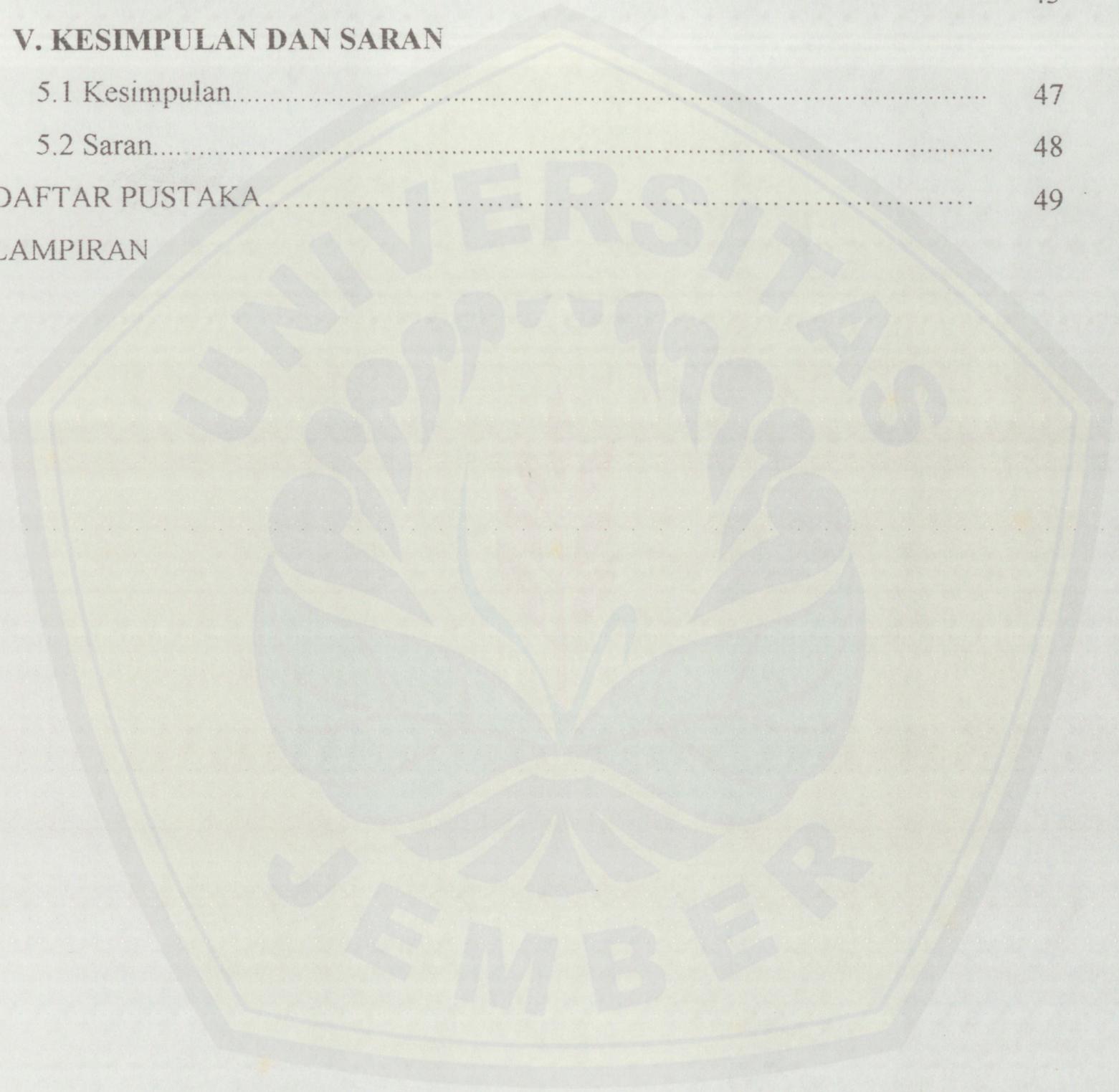
6. Staff serta karyawan Unit Pelayanan Terpadu Perpustakaan Universitas Jember dan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang sangat membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi ini.
7. Staff beserta karyawan kantor Bank Indonesia Cabang Jember yang membantu kelancaran dalam pencarian data.
8. Ayah Slamet serta Ibu Inayah dan (dik Arif) semoga kerukunan, kasih sayang, dan kesuksesan selalu menyertai langkah kita.
9. Kakek dan Nenek dirumah yang selalu menyertaiku dalam melangkah untuk menuntut ilmu dan mencari bekal untuk hidup.
10. Teman-temenku seperjuangan SP/GP 2000 Rian (Ndil), Basuki R, Illia, Tari, Fasis, Kiyat, Edo, dan semuanya yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu.
11. Sudara-saudarku Puji, Ira, serta Ike di Unmuh Malang yang telah membantu memacu semangat untuk senantiasa sabar dan berusaha.
12. Teman-temen Sales Promotion Staff (SPS) angk. I (Afandi, Pay, Agus, Dedi, Silvy, Dewi, Titik, Anita, Dian serta Afif Ramdhani yang telah memberi tumpangan ngetik serta kebaikan-kebaikan lainnya.
13. Teman-temen di kantor Yayasan Pengembangan Universitas Jember (YPUJ - SAC) khususnya Pak Dodik yang tiada hentinya untuk mengingatkan untuk terus selesaikan Skripsi ini, Pak Wildha, Mbak Ella, Mbak Trias, Mas Nanang serta Rofiq, Bambang, Mas Basrowi serta jajaran staff Campus Centre.
14. Sahabat – sahabatku di Jember Sahrul F, Fuad Abror, Vian, serta teman di SP Extension '01 serta mas Arif '96 yang terus kasih dukungan spirit untuk terus maju.
15. Untuk seseorang yang telah memberikan warna lain dalam hidup ini makasih atas motivasinya serta kasih sayangnya.
16. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Akhirnya dengan mengucapkan puji syukur semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang memerlukan. Amin.

DAFTAR ISI

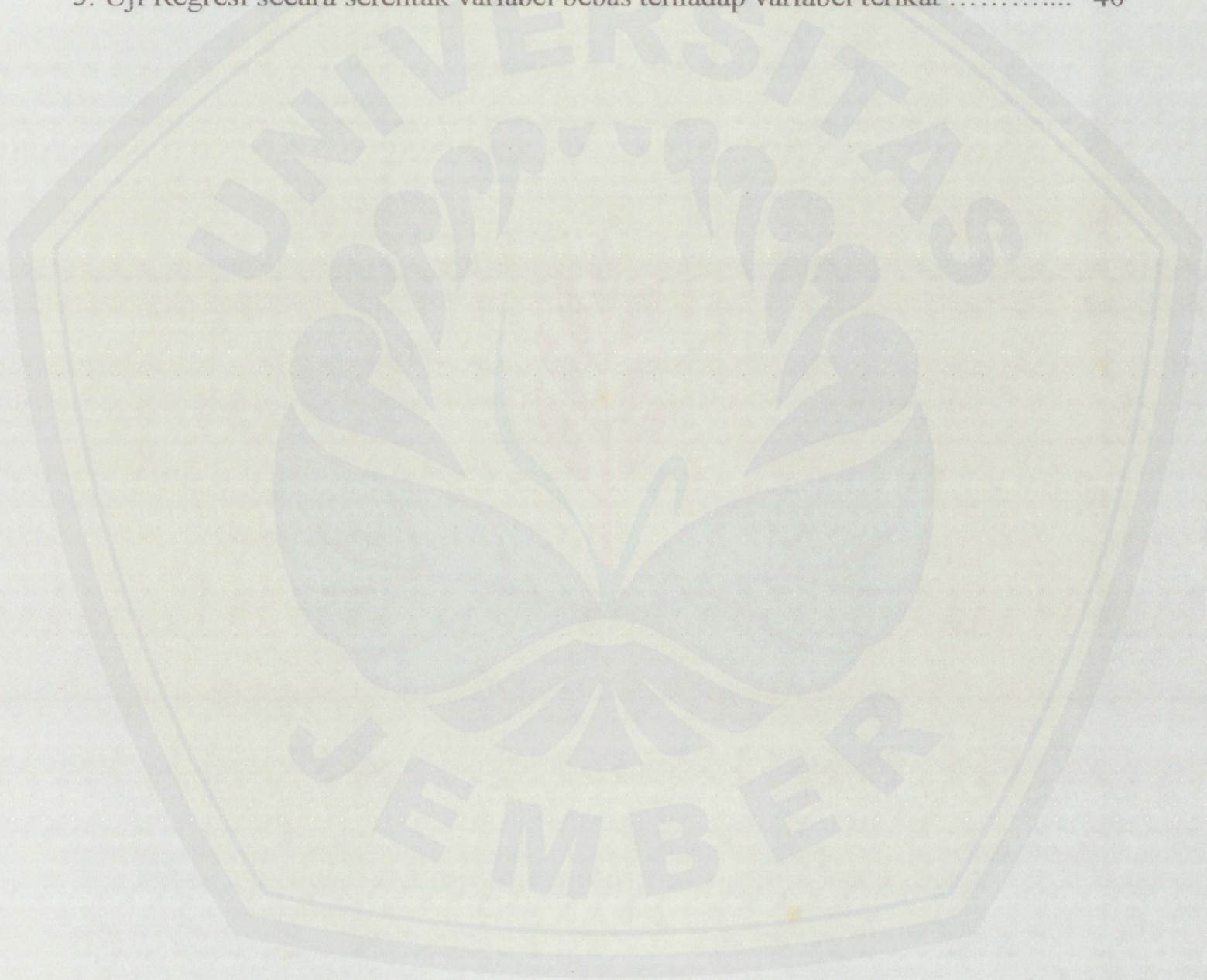
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	19
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Unit Analisis.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4 Metode Analisis Data.....	21
3.5 Pengujian Hipotesis.....	22
3.5 Definisi Operasional.....	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	26
4.2 Analisis Data.....	39
4.3 Pembahasan.....	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	



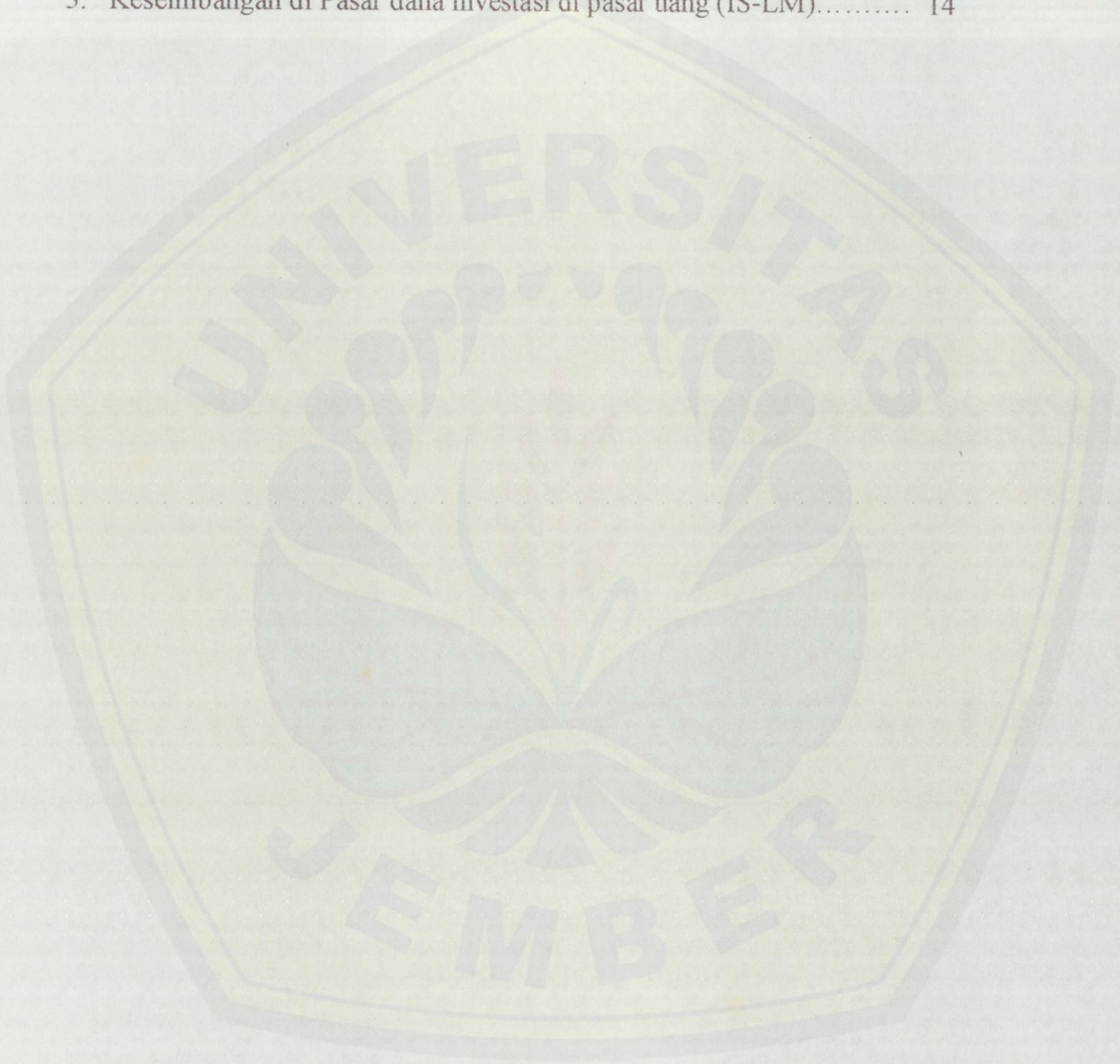
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1993 - 2004.....	28
2. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) 1993 – 2004.....	34
3. Perkembangan PMDN yang disetujui pemerintah menurut sektor (Milyar Rp)	37
4. Perkembangan PMA yang disetujui pemerintah menurut sektor (Juta \$).....	38
5. Uji Regresi secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat	40



DAFTAR GAMBAR

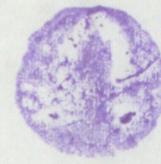
	Halaman
1. Tingkat bunga keseimbangan dipasar dana investasi.....	09
2. Kurva permintaan investasi.....	11
3. Keseimbangan di Pasar dana investasi di pasar uang (IS-LM).....	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1a. Data variabel yang digunakan dalam analisis regresi linier.....	51
1b. Data variabel semi logaritma.....	52
2a. Hasil analisis regresi linier.....	53
2b. Uji Multikolinieritastast.....	54
2c. Uji Heteroskedastisitas.....	55
2d. Uji Autokorelasi.....	56

I. PENDAHULUAN



MAK UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

I.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang perlu mendorong pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri mempunyai arti bahwa adanya usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering di ukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita (Irawan,195:57). Secara umum, pendapatan perkapita dipengaruhi oleh tingkat output pada suatu saat ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya sumber daya manusia maupun sumber daya alam, tingkat teknologi, keadaan pasar, dan sistem perekonomian. Pembangunan sebagai salah satu syarat untuk ikut dalam dinamisasi kehidupan dunia yang telah mendorong negara-negara yang sedang berkembang untuk merealisasikan tujuan-tujuan kehidupan bangsanya. Walaupun, kemampuan negara dalam melaksanakan pembangunan terbatas pada tersedianya dana yang dibutuhkan dari berbagai sumber daya yang dikerahkan.

Peranan investasi bagi suatu negara, khususnya bagi negara sedang berkembang sangat mutlak diperlukan untuk menciptakan kontribusi maksimum bagi pemulihan ekonomi dan pertumbuhan. Suatu negara akan sangat bertumpu pada kekuatan ekonomi dengan ditunjang dengan tingkat investasi tinggi. Situasi di dalam negeri yang semakin kondusif tentunya akan membawa para ivestor untuk melakukan investasi di Indonesia. Investasi asing membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah, dengan demikian menaikkan laju tabungan marjinal dan laju pembentukan modal. Penggunaan modal asing tersebut tidak hanya mengatasi kekurangan modal tetapi juga keterbelakangan teknologi. Bersamaan dengan modal uang dan modal phisik, modal asing juga membawa serta ketrampilan tekhnik, tenaga ahli, pengalaman oganisasi, informasi pasar, tekhnik-tekhnik produksi maju, pembaharuan produk, dan lain-lain. Hal ini juga melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru.

Peranan investasi bagi suatu negara, khususnya bagi negara yang sedang berkembang sangat mutlak diperlukan. Kebutuhan akan investasi dapat di cerminkan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) & Penanaman Modal Asing (PMA). Namun untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk memancing investasi. Hal ini yang harus menjadi perhatian kita bersama khususnya, bagi pemerintah sebagai pemegang otoritas. Bagaimana pemerintah dapat mewujudkan iklim yang kondusif tersebut. Pertimbangan yang harus menjadi fokus pemerintah adalah terkait dengan beberapa hal antara lain dari sisi *Fiscal Policy* dan *Monetary Policy*. Dari sisi fiskal, bagaimana pemerintah dapat menjaga keseimbangan neraca pembayaran akan membawa dampak pada stabilitas perekonomian yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan iklim yang sehat bagi para investor untuk menyalurkan dananya untuk keperluan investasi. Sedangkan dari sisi moneter, bagaimana pemerintah yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mampu menciptakan stabilitas moneter khususnya stabilitas tingkat suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia tidak justru menghancurkan iklim untuk investasi, karena investasi sangat rentan sekali dengan tingkat suku bunga. Produk kebijakan pemerintah juga harus mampu melindungi kepentingan para investor dengan jalan membeikan kemudahan-kemudahan baik berupa keringanan pajak maupun jaminan keamanan sebagai stimulan dalam menciptakan kondisi pembentukan modal tersebut. Salah satunya diterbitkannya UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan UU No. 06 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), karena pada masa itu Indonesia sedang membutuhkan dana. Selain itu, di satu pihak banyak ketakutan investor tentang ancaman Nasionalisasi. Namun yang melandasi lahirnya UU tersebut diatas adalah semangat keterbukaan atau liberalisasi. Jadi sejak tahun 1967 Indonesia tela membuka diri untuk aktivitas Penanaman Modal Asing. Indonesia mengalami banyak kemajuan dengan adanya Undang-Undang tersebut.

Sejalan dengan penetapan Undang-Undang tentang PMA & PMDN, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan paket deregulasi di bidang penanaman modal pada tahun 1983 pemerintah mengeluarkan deregulasi yang bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang investasi sudah sering kali di kaji serta di teliti. Perkembangan situasi dan kondisi perekonomian Indonesia yang selalu berubah serta sedang giat-giatnya melakukan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan hal itu perkembangan dunia investasi di Indonesia juga mengalami perubahan yang beriringan dengan perubahan kondisi perekonomian negara ini.

Penelitian tentang investasi pernah dilakukan oleh Yanto (1996), yang berjudul "Analisis pengaruh PDB terhadap investasi di Indonesia tahun 1986 – 1994". Dengan menggunakan alat analisis Regresi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif terhadap Investasi melalui MPI yang bernilai positif 0.3087, artinya jika PDB naik maka investasi juga naik. Hubungan yang kuat antara PDB dan investasi ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0.8141. hasil uji t pada tingkat signifikansi 95 % menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap investasi.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Apriandi (1999) dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap investasi di Indonesia tahun 1983 – 1999". Penelitian tersebut juga menggunakan model analisis regresi linier berganda, diketahui koefisien regresi menunjukkan angka positif 0.2606 sehingga dapat disimpulkan juga PDB naik maka investasi juga akan mengalami kenaikan. Sumbangan PDB terhadap investasi dalam koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sumbangan yang cukup besar dengan nilai R^2 mendekati satu yaitu 0.9718 artinya besarnya sumbangan PDB terhadap variasi naik turunnya investasi adalah 97,18 % sedangkan sisanya 2,82 % disebabkan oleh variabel lain. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh nyata dan positif terhadap investasi di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0.2606 mencerminkan kenaikan investasi yang mengikuti kenaikan PDB dan disebut *Marginal Propensity to Invest* (MPI).

Menurut Wahyuni (2003), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I– 2001.IV yang menggunakan metode

Definisi lain menyatakan bahwa investasi adalah pembiayaan yang berasal dari pemerintah dan swasta dalam suatu kegiatan untuk memproduksi barang dan jasa guna mendorong kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Berdasarkan definisi tersebut, pelaksanaan investasi dibedakan atas investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah disebut juga dengan *public investment*, merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang pada hakikatnya tidak untuk mendapatkan keuntungan semata, melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau nasional sebagai tujuan utamanya. Sedangkan investasi swasta adalah investasi yang dilakukan investor dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Disamping itu, ada investasi yang dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan oleh pemerintah dan swasta, yaitu investasi luar negeri (*foreign investment*), investasi ini dilakukan karena ada selisih ekspor dan impor.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Investasi

a. Pandangan kaum Klasik

Teori Klasik berpendapat bahwa bunga adalah harga dari (penggunaan) dana (*loanable funds*). Dengan kata lain bunga adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan (dana investasi), sebab bunga adalah harga yang terjadi dipasar dana investasi. Pasar dana investasi terjadi karena adanya pertemuan antara kelompok penabung yang membentuk *Supply* atau penawaran akan *Loanable Funds* dengan anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk perluasan usaha dan dari seluruh kebutuhan mereka akan ana membentuk permintaan akan *Loanable Funds*.

Pertemuan para penabung dan para investor dalam melakukan proses tawar menawar dipasar *Loanable Funds* akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti gambar berikut.

Berkaitan dengan pengeluaran investasi dinegara-negara berkembang, berdasarkan bukti empiris menunjukkan pengeluaran investasi dinegara sedang berkembang pada umumnya adalah inelastis terhadap tingkat bunga. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor yang menunjukkan bahwa ongkos untuk membayar bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi dinegara yang sedang berkembang (Iswandono, 1993:)

Ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari teori klasik, pertama teori klasik adalah *flow theory* (teori alir) maksudnya tabungan dan investasi mengalir kepasar (dan dalam pasar) berdasar unit waktu, jika pasar keuangan dianalogkan dengan pasar biaya maka tabungan merupakan arus dana kepasar dan permintaan investasi adalah arus dana dari pasar. Supaya pasar dalam keadaan keseimbangan maka kedua arus tersebut harus berada dalam keseimbangan yaitu arus ke dana tabungan harus sama dengan dana investasi. Kedua, tabungan dan investasi menjadi seimbang semata-mata ditentukan oleh tingkat bunga dipasar., apabila kedua arus tidak harmonis maka keseimbangan akan melalui perubahan-perubahan tingkat bunga, ketiga, rencana-rencana investasi dianggap elastis terhadap tingkat bunga (Wardhono,1999:).

Investor mau membayar bunga untuk dana yang dipakai karena dalam dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan peneimaan yang lebih besar daripada jumlah dana yang diinvestasikan. Dengan kata lain, bunga dibayar karena dana tersebut produktif, produktifitas dana ini menganut hukum yang berlaku bagi proses produksi produksi yaitu *The Law of Deminishing Return*. Menurut hukum ini produktifitas marjinal dari suatu input (dana) akan semakin menurun jika input tetap. Jadi, yang melandasi kurva permintaan akan input kapital adalah *Marinal Product* dari input tersebut, yang menurut *The Law of Deminishing Return* akan semakin menurun dengan semakin banyaknya input tersebut digunakan (Budiono,1994;82).

Pendekatan mengenai pengaruh terhadap besarnya pengeluaran investasi oleh masyarakat, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Tingkat bunga mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat investasi. Secara matematis dapat ditulis: $I = I_0 - b_1$

dirinya dirinya tetap liquid untuk memiliki ketiga motif tersebut (Beodiono,1998:).

Keynes tidak sependapat dengan ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan dan tingkat investasi sepenuhnya di tentukan oleh tingkat bunga serta perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tingkat tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan sama dengan investasi yang dilakukan oleh pengusaha.

Menurut Keynes, besarnya tabungan bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga akan tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan, makin besar pendapatan, makin besar pula tabungan yang akan diperoleh.

Keynes mengakui investasi ditentukan oleh tingkat bunga, akan tetapi disamping itu terdapat faktor-faktor lain seperti keadaan ekonomi dimasa kini, ramalan perkembangan dimasa depan dan luasnya perkembangan teknologi.

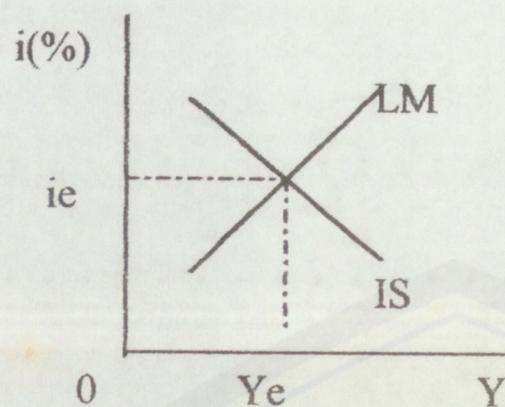
Berdasarkan pada keyakinan Keynes bahwa tingkat bunga tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan tabungan dan bukan satu satunya faktor yang menentukan investasi. Menurutnya, investasi yang dilakukan tergantung pada tingkat bunga yang selanjutnya tingkat bunga tersebut dibandingkan dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang menunjukkan tingkat pengembalian modal yang diperoleh dari pembelian barang modal.

Keputusan dilaksanakan atau tidaknya suatu jenis investasi didasarkan pada kriteria sebagai berikut;

- a) Apabila keuntungan yang diharapkan (*Marginal Efficiency of Capital*) lebih besar dari tingkat bunga, maka investasi dilaksanakan.
- b) Apabila keuntungan yang diharapkan (*Marginal Efficiency of Capital*) lebih kecil dari tingkat bunga, maka investasi tidak dilaksanakan.

Apaila *Maginal Efficiency of Capital* sama dengan tingkat bunga maka investasi dapat dilaksanakan atau juga tidak dilaksanakan tergantung dari prospek investasi tersebut.

Gambar 3. Keseimbangan di pasar dana investasi dan di pasar uang (IS-LM).



Ket: i = tingkat suku bunga

ie = tingkat bunga keseimbangan

Y = Pendapatan Nasional

Ye = Pendapatan Nasional Keseimbangan

Sumber: Boediono, 1994.

Dari interaksi tersebut dapat diturunkan kurva IS dan kurva LM, yang menunjukkan tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar uang (sebagai aktiva) pada setiap tingkat pendapatan Nasional.

2.2.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Investasi

Investasi merupakan hasil akumulasi kapital yang ada di masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tambahan kapital yang besar tidak selalu menyebabkan dimulainya proses pembangunan ekonomi tapi dapat di nyatakan bahwa kapital itu lebih merupakan hasil pembangunan (Irawan, 1983;97). Artinya bahwa kemajuan ekonomi akan selalu menambah jumlah kapital dalam masyarakat, sedangkan kenaikan dalam jumlah kapital tidak selalu menyebabkan majunya perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah dengan melihat pendapatan nasional yang tercermin pada Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah pendapatan nasional yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dalam sektor-sektor perekonomian di dalam negara tersebut baik yang dilakukan oleh penduduk negara lain yang berada di negara tersebut.

Investasi merupakan fungsi dari pendapatan Nasional (Soediyono,1990;79). Hubungan antara investasi dan pendapatan nasional ini bersifat positif. Artinya investasi cenderung akan mencapai tingkat yang lebih besar jika pendapatan nasional meningkat jumlahnya. Sebaliknya investasi juga akan menurun jika pendapatan nasional juga menurun. Sedangkan pendapatan nasional sendiri di pengaruhi oleh PDB.

Hubungan antara PDB dan investasi dinamakan prinsip percepatan (*Acceleration Principle*). Prinsip ini mengutamakan bahwa perubahan dalam investasi sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional (Samuelson,1985;96). Hal ini didasari oleh suatu asumsi bahwa para investor bersikap rasional, sehingga hanya bersedia melakukan investasi pada proyek-proyek yang diperkirakan mendatangkan keuntungan.

Prinsip ini menyatakan bahwa bila terjadi pertambahan pendapatan masyarakat maka secara langsung akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat walaupun pertambahan konsumsi tersebut tidak sebesar pertambahan pendapatan yang dialami masyarakat. Hubungan ini dapat digambarkan bahwa bertambahnya pendapatan mempunyai hubungan yang bersifat positif dengan tingkat konsumsi , sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat ini tentu akan meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan produksi ini diperlukan pertambahan barang modal atau investasi baru (Modal Kerja, Faktor Produksi, dan Bahan Baku). Jadi pertambahan permintaan efektif (konsumsi) dari masyarakat.

Besarnya pertambahan yang disebabkan karena pertambahan konsumsi sangat tergantung pada koefisien akselerasi, yaitu perbandingan antara pertambahan investasi dengan pertambahan konsumsi masyarakat. Proses akselerasi ini akan berlaku pada pertambahan maupun pengurangan pendapatan. Proses pertambahan atau pengurangan akan sama kuatnya terhadap pendapatan, baik melalui *multiplier effect* maupun *acceleration effect*. Artinya apabila terjadi penambahan investasi maka pendapatan nasional juga akan cenderung bertambah, sebaliknya apabila terjadi pengurangan investasi maka akan terjadi pengurangan pendapatan nasional. Selain itu *acceleration effect* juga menyebabkan adanya

penambahan investasi yang dikarenakan adanya tambahan investasi yang dikarenakan adanya tambahan konsumsi masyarakat.

Syarat-syarat untuk dapat bekerjanya mekanisme akselerasi ini antara lain (Nasution,1997;133).

1. Tidak terdapat kapasitas yang mengganggu atau perekonomian berada dalam keadaan *full employment*. Apabila terdapat kapasitas yang mengganggu dalam perekonomian, pertambahan efektif yang terjadi tidak akan mampu menyebabkan penambahan investasi, karena permintaan efektif masyarakat masih dapat dipenuhi oleh kapasitas yang mengganggu tersebut dengan cara meningkatkan kapasitas.
2. Pertambahan permintaan efektif yang terjadi di masyarakat tidak bersifat sementara. Kalau pertambahan ini bersifat sementara, maka tidak akan ada penambahan investasi untuk memenuhi penambahan permintaan efektif tersebut. Hal ini dikarenakan para investor baru akan bersedia menambah investasinya apabila kenaikan permintaan ini bersifat *non-temporary*. Perluasan produksi tidak perlu dilakukan untuk memenuhi pertambahan permintaan yang sementara, sehingga ketiadaan perluasan produksi inilah yang menyebabkan tidak adanya penambahan investasi.

2.2.5 Penanaman Modal Asing (PMA) dalam pembangunan ekonomi

Menurut para ahli ekonomi liberalis (Klasik / Neo-Klasik), pembentukan modal merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Beberapa tokoh aliran strukturalis juga mengatakan bahwa untuk menunjang kemajuan pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang di perlukan modal awal yang cukup besar dalam proses industrialisasi.

Liberalis percaya bahwa akumulasi modal adalah proses akumulasi, otomatis, dan berkesinambungan bagi pembangunan ekonomi. Namun menurut strukturalis, proses akumulasi modal di negara sedang berkembang mengalami proses stagnasi karena mobilisasi tabungan yang rendah. Para

teoritis berkesimpulan bahwa di negara sedang berkembang harus dapat mengusahakan konservasi sumber-sumber dana investasi selain tabungan, yaitu penanaman modal asing sebagai alternatif pendanaan investasi.

Di negara-negara industri maju, terlihat gejala ekspansi kapital yang terus menerus melakukan reproduksi (*Reproduksi dinamika kapital*). Dalam situasi tersebut, perkembangan kapital menjadi sangat cepat dan dalam skala besar sehingga mendorong negara-negara maju melakukan ekspansi kapital internasional. Penanaman modal asing sendiri merupakan salah satu bentuk ekspansi kapital internasional

Pembangunan yang terjadi di Negara Sedang Berkembang (NSB) merupakan salah satu wujud dari adanya ekspansi kapital. Dari sudut NSB dapat dikatakan bahwa NSB memang membutuhkan kapital untuk membangun. Namun kebutuhan ini terlebih dahulu diketahui oleh negara-negara industri maju, bahkan teori mengenai kebutuhan ini telah diciptakan sebagai dasar rasional ekonomis tentang perlunya bantuan luar negeri.

Penanaman Modal Asing bagi negara NSB selain memberikan aspek positif pada pembentukan PDB, juga untuk mengisi kesenjangan tabungan dan devisa. PMA juga berperan dalam industrialisasi, membangun modal perekonomian, dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya membawa uang dan mesin, tetapi juga ketrampilan teknik. Modal asing juga dapat mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing, membantu memodernisasi masyarakat menurunkan tekanan inflasi, dan memperkuat sektor negara maupun sektor swasta (Jhingan,1990;607-608).

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan para pelaku PMA untuk menanamkan modalnya di NSB antara lain luasnya pasar domestik, tenaga kerja (upah) murah, dan faktor keamanan dan politik di NSB (Jhingan,1999;434). Untuk itu bagi Negara Sedang Berkembang perlu melakukan beberapa langkah-langkah yang dapat menarik modal dari luar negeri, antara lain menjaga stabilitas politik dan keamanan, mendirikan perusahaan asuransi untuk menghindari kerugian apabila terjadi keadaan yang tidak aman, pemberian informasi kepada pelaku PMA mengenai ruang lingkup kesempatan investasi.

2.2.6 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam pembangunan ekonomi

Pembangunan tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya penumpukan modal dalam negeri sebesar besarnya dan yang paling penting adalah kapasitas modal dari perusahaan supaya dinamika dan daya kreatif masyarakat dapat menimbulkan akumulasi modal yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Penanaman modal (Investasi) dalam hal ini merupakan penanaman modal pada barang-barang modal atau juga disebut sebagai investasi langsung, karena investasi ini berkaitan erat dengan pembangunan disektor riil. Peranan pemerintah dalam hal ini sangat vital sebagai pelopor pembangunan karena dengan adanya penanaman modal yang terencana dengan jumlah yang cukup besar maka pemerintah dapat merintis dan merangsang pananaman modal dari masyarakat pada umumnya. Sedangkan sumber-sumber modal dalam negeri dapat diperoleh melalui tabungan sukarela masyarakat (*voluntary saving*), tabungan pemerintah, pajak / tabungan paksa (Suparmoko,1995;82).

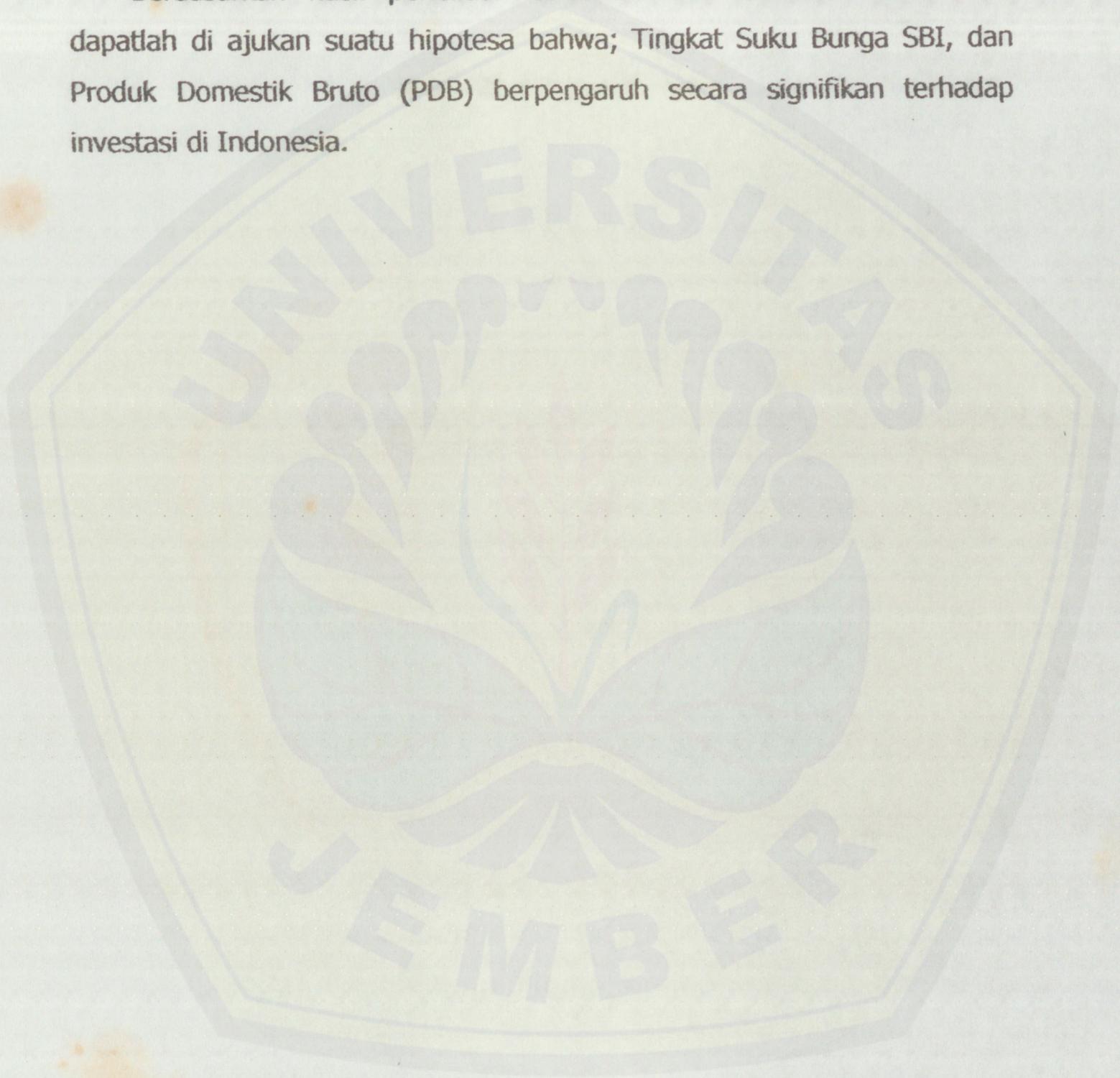
Ditinjau dari teori-teori dasar pembangunan dan strategi dasar pendekatan perencanaan pembangunan, menurut Sumantoro (1983:17-18), peranan PMDN dalam mengisi unsur Trilogi pembangunan adalah sebagai berikut;

1. Partisipasi PMDN dalam membantu pelaksanaan delapan jalur pemerataan dapat dimanfaatkan secara terkonsentrasi dan selektif pada berbagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan sesuai dengan kegiatan operasional dan demikian pula dalam rangka pemerataan kesempatan kerja PMDN dapat meningkatkan perluasan kesempatan berusaha.
2. Peranan PMDN dalam membantu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat diarahkan dengan perumusan kebijaksanaan yang tepat guna serta instrumen pengelolaan kegiatan hasil operasional dengan tingkat kelayakan yang seimbang.
3. Kegiatan operasional PMDN yang menunjang pertumbuhan ekonomi diwujudkan dalam tahap-tahap perkembangan membutuhkan persyaratan kestabilan ekonomi dan politik yang dinamis, faktor

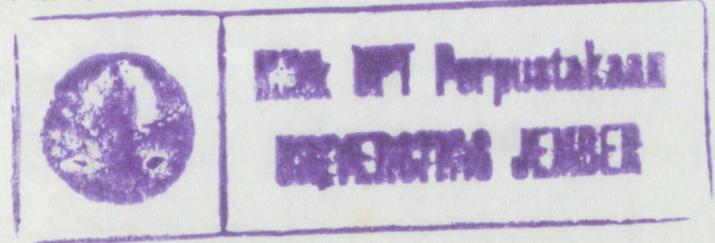
kestabilan tersebut menjadi penentu yang kondusif terhadap proses industrialisasi atau pengembangan berdasarkan kelembagaan yang menunjang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produktifitas pada umumnya.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori maka dapatlah di ajukan suatu hipotesa bahwa; Tingkat Suku Bunga SBI, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Indonesia.



III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan bersifat studi kepustakaan dan bersifat *expose de facto* (memepelajari fenomena yang terjadi). Tempat dan kegiatan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan data-data observasi yang diperlukan semuanya tersedia di Kantor BI Jember, UPT perpustakaan Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, serta Produk Domestik Bruto sebagai variabel bebas dan Investasi di Indonesia sebagai variabel terikat.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, serta Produk Domestik Bruto dan Investasi di Indonesia selama kurun waktu 1993.I – 2004.I.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkaji data sekunder dalam bentuk *time series* yang di peroleh dari Studi pustaka dari berbagai pihak yang telah dipublikasikan seperti laporan Tahunan Bank Indonesia (1993.I – 2004.I). Statistik keuangan Bank Indonesia dan Indikator ekonomi dari Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun Anggaran 1993.1 – 2004.I.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, serta Produk Domestik Bruto terhadap investasi digunakan analisis Regresi Linier Berganda (Soelistryo,1982;134).

$$\text{Ln } Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \text{Ln } \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Yang diaplikasikan dalam penelitian ini, dimana;

$\text{Ln } Y_i$ = Investasi

β_0 = Investasi di Indonesia pada saat tidak dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

β_1 = Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Investasi.

β_2 = Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi.

X_1 = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (dalam %)

$\text{Ln } X_2$ = Produk Domestik Bruto (PDB) (dalam Rupiah).

ε = Kesalahan pengganggu.

3.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan suai dengan "Goodness of Fit" garis regresi. Secara verbal R^2 digunakan untuk mengukur kontribusi pengaruh variabel bebas suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), PDB terhadap variabel terikat yakni Investasi, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y \dots + \beta_K \sum X_K Y}{\sum Y^2}$$

R^2 merupakan besaran non negatif dengan batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. jika R^2 sebesar 1 berarti suatu keeratan sempurna. Sedangkan R^2 yang sama dengan 0 berarti tidak ada kontribusi antar variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini didasarkan pada 2 kriteria, yaitu:

3.5.1 Kriteria Statistik

Yaitu pengujian yang didasarkan pada uji statistik yang meliputi;

a. Pengujian Serempak (Uji-F).

Untuk menguji adanya pengaruh bersama antar variabel bebas terhadap variabel terikat Y di gunakan Uji-F (F-test) yang di rumuskan sebagai berikut (Soelistyo,1982;231).

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (N - k - 1)}$$

Dimana ;

k = Banyaknya variabel bebas yang digunakan.

n = Banyaknya data.

R^2 = Koefisien determinasi

Rumusan Hipotesis,

$H_0 : B_1 = B_2 = 0$, H_0 : Semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : B_1 \neq B_2 \neq 0$, H_1 : Semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan.

Jika probabilitas $F_{hitung} < \alpha$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Pengujian Individu (Uji-t)

Untuk menguji signifikansi dari koefisien masing-masing variabel X_1 dan X_3 terhadap variabel Y digunakan Uji- t (t-test)(Soelistyo,1982;212)

$$t_{hitung} = \frac{Bi}{S_{Bi}}$$

dimana:

B_i = Koefisien regresi X_1, X_2 serta X_3

S_{Bi} = Standar Deviasi dari b_i

Rumusan Hipotesa

$H_0 = B_1 = 0$, Setiap Variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 = B_1 \neq 0$, Setiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $t_{hitung} < \alpha$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.2 Uji Ekonometrika

Model Regresi linier Klasik (OLS) selalu didasarkan pada serangkaian asumsi-asumsi klasik, penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil. Pendeteksian lentang ada tidaknya asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedesitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terhadap hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi Multikolinieritas di gunakan Uji-VIF (Variance Influence Tolerance) yang dibagi dalam dua langkah, pertama, membandingkan angka toleransi dalam perhitungan model regresi. Jika toleransi lebih dari 0.0001, maka dalam model tersebut tidak terjadi Multikolinieritas. Kedua, dengan membandingkan angka VIF. Jika angka VIF kurang dari 10 maka, dalam model tersebut tidak terjadi Multikolinieritas.

b. Uji heterokedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Adanya heterokedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakbiasan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien.

Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glajser. Uji Glajser adalah untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dengan jalan meregresikan variabel-variabel independen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi heterokedastisitas. Apabila semua atau sebagian variabel tergantung maka terjadi heterokedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Alat uji yang di gunakan untuk menguji suatu model apakah antar variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode autoregretif dengan melihat nilai Durbin-Watson (d). kemungkinan tidak adanya autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson memenuhi syarat $dL < d < 4 - du$. Jika terdapat autokorelasi maka model tetap bersifat tidak bias dan konsisten hanya tidak efisien, akibatnya (i) selang keyakinan menjadi lebar dan uji t maupun f menjadi kurang signifikan, (ii) varians dan simpangan baku di taksirkan terlalu rendah dan uji-t dan uji-f dapat memberikan kesimpulan yang salah, (iii) penaksiran OLS menjadi sensitif terhadap fluktuasi sampling.

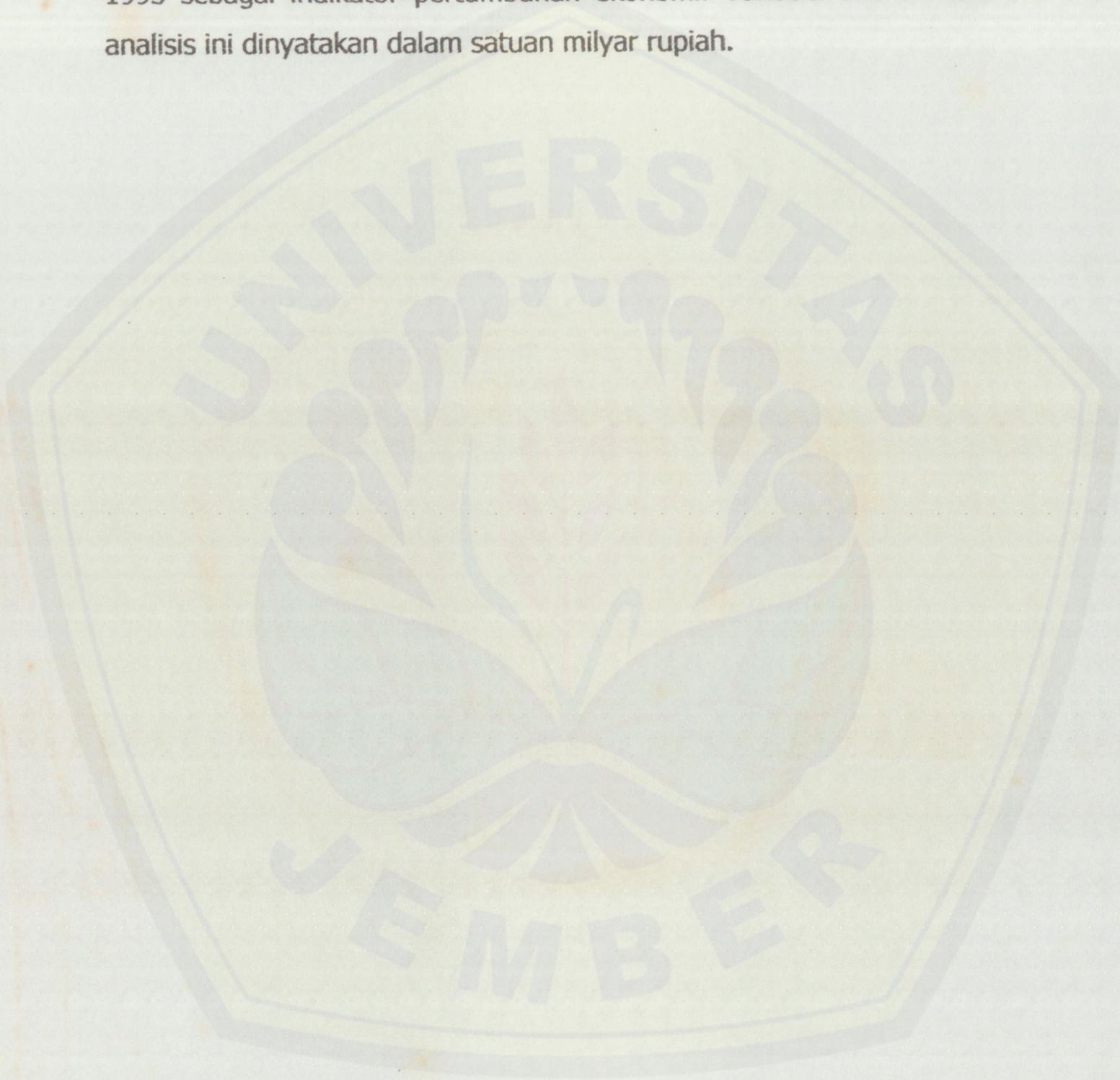
3.5 Definisi Operasional

Adapun variabel yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut;

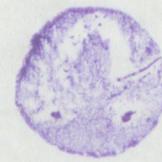
1. Investasi merupakan pengeluaran - pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi yaitu sektor Rumah Tangga Perusahaan untuk meningkatkan output dimasa depan. Investasi dalam penelitian ini adalah investasi langsung dan merupakan penjumlahan nilai penanaman modal asing (PMA) yang telah disetujui pemerintah dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang telah disetujui oleh pemerintah (Rachbini, 1995; 33).
2. Suku Bunga SBI merupakan sebagai balas jasa yang diberikan oleh Bank Sentral / Bank Indonesia kepada pemegang Sertifikat Bank Indonesia atas kepemilikannya. Alasan digunakan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia 3 bulanan. karena tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia 3 bulanan telah dijadikan rujukkan dunia perbankan nasional

dalam menentukan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar uang. Satuan variabel yang digunakan adalah persen (%).

3. Produk Domestik Bruto adalah Nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat atau suatu negara dalam satu tahun. Pada penelitian ini variabel Produk Domestik bruto (PDB) riil, yakni Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaan atas dasar harga konstan 1993 sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Variabel PDB di dalam analisis ini dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



MAK UFT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

4.I Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan perekonomian Indonesia

Pada tahun 1993, situasi perekonomian Indonesia mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setelah mengalami perlambatan dalam tahun sebelumnya, kegiatan ekonomi dalam negeri mulai bangkit kembali. Kegiatan diberbagai sektor ekonomi, terutama sejak semester II 1993, meningkat lebih cepat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Permintaan domestik menguat terutama disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kegiatan investasi belum pulih sepenuhnya dan baru mulai memperlihatkan kebangkitannya menjelang akhir tahun 1993. laju inflasi masih tercatat cukup tinggi meskipun telah menurun dibanding dengan tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi meningkat pada tahun 1993 cukup tinggi, mencapai 6,7% dibanding dengan 6,4% pada tahun sebelumnya. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi tahun 1993 berasal dari industri pengolahan yang masih tumbuh cukup tinggi. Sektor jasa, terutama sektor perdagangan, pengangkutan, konstruksi dan pertambangan non migas juga menunjukkan pertumbuhan yang menggembarakan.

Memasuki pertengahan tahun 1997, situasi moneter berubah dengan cepat nilai rupiah mendapat tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar yang berawal dari krisis nilai tukar di Thailand. Kemudian menyebar ke negara ASEAN lainnya, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan turunnya arus modal luar negeri yang selama ini menjadi bagian penting dari pembiayaan pembangunan nasional. Kegiatan ini diperburuk dengan kegiatan spekulasi baik masyarakat didalam maupun diluar negeri, dengan memanfaatkan merebaknya berbagai isu politik yang menambah ketidakpastian berusaha. Perkembangan tersebut mengakibatkan nilai rupiah selama paroh kedua tahun 1997/1998 bergejolak dan terdepresiasi ke tingkat yang sangat rendah.

Untuk mengatasi gejolak tersebut, pemerintah pada awalnya hanya bertumpu kebijakan moneter. Berbagai piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang memberikan dampak ekspansi moneter untuk sementara diberhentikan. Lelang Surat Berharga Pasar Uang (SPBU) dihentikan. Sejalan dengan itu, instrumen OPT yang mempunyai kemampuan menyerap likuiditas lebih diefektifkan, antara lain melalui kenaikan tingkat Diskonto SBI.

Dengan ditempuhnya langkah-langkah kebijakan tersebut, perkembangan moneter sampai awal September 1997 menjadi relatif terkendali. Sampai triwulan IV – 2001, kebijakan moneter tetap diarahkan untuk menjaga kestabilan moneter dengan berupaya untuk mencapai sasaran uang primer yang ditetapkan.

Dalam perkembangannya proses pemulihan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1999 semakin menguat pada tahun 2000. adanya kebijakan penyesuaian harga dan pendapatan yang antara lain pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan tarif dasar listrik (TDL), Tarif angkutan, cukai rokok, serta kenaikan upah pegawai negeri sipil (PNS) dan upah minimum regional (UMR) menyebabkan kenaikan harga. Nilai PDB di tahun 2000 juga mengalami peningkatan, yaitu PDB menurut harga konstan dari Rp 332.057,9 milyar menjadi Rp 334.471,1 milyar. data pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan juga mengalami peningkatan.

Secara umum perekonomian Indonesia pada tahun 2003 cenderung sedikit lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003 tumbuh 4,1% meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,7%. Seluruh komponen permintaan aggregate tumbuh positif, sehingga kontribusi komponen-komponen tersebut dalam pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi masih dimotori oleh konsumsi. Sementara investasi, dan ekspor, walaupun menunjukkan pertumbuhan positif, namun perannya sebagai penggerak perekonomian relatif masih terbatas.

Perbaikan indikator makro ekonomi pada tahun 2003, sebagaimana tercermin dari turunnya tingkat suku bunga dan turunnya laju kenaikan harga, lebih direspon oleh kegiatan konsumsi. Sementara itu, kegiatan

investasi yang memiliki efek pengganda yang lebih besar dibandingkan konsumsi, mulai meningkat seiring dengan turunnya tingkat bunga. Namun, laju kenaikan investasi relatif masih rendah yang disebabkan oleh beberapa masalah yang belum diselesaikan, sehingga menyebabkan belum kondusifnya iklim berinvestasi (BI,2003:26-27).

Kinerja perekonomian Indonesia pada Triwulan I tahun 2004 bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang digambarkan oleh PDB atas dasar harga konstan, mengalami peningkatan sebesar 3,54 persen. Peningkatan tersebut terjadi pada sektor ekonomi dari yang paling tinggi adalah sektor pertanian, sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan-komunikasi, sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan-penggalan, sektor listrik-gas-air bersih dan sektor bangunan.

4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia di Indonesia mengalami fluktuasi kurun waktu 1993 – 2003 seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Suku Bunga SBI 1993 – 2003

Tahun	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1993	12,50	10,74	9,11	8,83
1994	8,45	9,94	11,55	12,44
1995	14,15	14,74	14,02	13,99
1996	13,99	13,99	13,96	12,80
1997	11,07	10,50	22,00	20,00
1998	27,75	58,00	68,76	38,44
1999	37,84	22,05	13,02	12,51
2000	10,91	12,33	13,62	14,53
2001	15,58	16,65	17,57	17,62
2002	16,76	15,11	13,22	12,93
2003	11,93	9,53	8,66	8,31

Sumber; BI 2003(Data diolah).

Suku Bunga SBI pada triwulan pertama tahun 1993 mencapai 12,50 % dan terus mengalami penurunan sampai triwulan kedua tahun 1994. suku bunga rata-rata SBI 1 bulan mencapai tingkat tertinggi pada bulan Agustus 1998 sebesar 70,4%. Suku bunga SBI terus menurun mencapai 10,92% pada bulan April 2000 seiring dengan menurunnya laju inflasi dan menguatnya nilai tukar Rupiah. Dalam periode tersebut, suku bunga riil SBI sejak bulan juli 1999 dan mencapai 11,2% pada bulan April 2000. sejak bulan Mei 2001, seiring dengan melemahnya nilai tukar Rupiah dan meningkatnya laju inflasi, suku bunga mulai meningkat menjadi 17,57%. Dari perkembangan suku bunga ini terlihat bahwa faktor moneter yang sangat menentukan penurunan suku bunga adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya laju inflasi. Selain itu pulihnya fungsi intermediasi perbankan juga menjadi salah satu faktor penting dalam memuluskan transmisi kebijakan moneter ke sektor riil melalui perbankan.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia untuk satu bulan maupun tiga bulan cenderung meningkat pada tahun 2001. suku bunga SBI 1 bulan, pada akhir triwulan I-2001 mencapai 15,58% atau mengalami peningkatan sebesar 105 bps bila dibandingkan dengan suku bunga SBI 1 bulan pada akhir triwulan IV-2000 yang hanya sebesar 14,53%.

Seiring dengan meningkatnya suku bunga lelang SBI, suku bunga perbankan juga mengalami peningkatan, tercermin dari peningkatan suku bunga deposito 1 bulan. Suku bunga deposito 1 bulan pada akhir bulan Maret 2001 sebesar 12,13% atau meningkat bila dibandingkan dengan triwulan IV-2000 sebesar 11,00%. Faktor penting yang mempengaruhi kenaikan suku bunga perbankan adalah peningkatan *policy factor* untuk penentuan suku bunga penjaminan maksimum, pada awal bulan Januari 2001. Namun demikian, implementasi pengenaan pajak penghasilan atas bunga deposito juga turut memberi andil dalam peningkatan suku bunga perbankan. Perbankan tersebut mengindikasikan upaya perbaikan struktur suku bunga melalui peningkatan suku bunga pinjaman telah mulai membuahkan hasil meskipun perlu di pantau perkembangannya.

Di tahun 2003 secara umum target lelang SBI ditetapkan sebesar jumlah SBI yang jatuh tempo. Kebijakan yang demikian disaat melimpahnya

likuiditas perbankan dan masih belum optimalnya outlet penanaman baik dari segi jenis maupun resiko. Sejalan dengan upaya mendorong penurunan suku bunga, bank Indonesia cenderung lebih sering mengambil pemenang lelang dengan jumlah yang lebih kecil dari jumlah penawaran lelang yang masuk.

Sejalan membaiknya ekspektasi inflasi, relatifnya nilai tukar, dan terkendalinya uang primer, kecenderungan penurunan suku bunga SBI masih terus berlanjut sebagaimana tercermin dari hasil lelang SBI melalui OPT. Dalam triwulan I 2004, suku bunga SBI 1 bulan turun 89 bps menjadi 7,42% sedangkan SBI 3 Bulan turun lebih tinggi yaitu sebesar 101 bps hingga mencapai level 7,33%. Penurunan suku bunga ini lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 75 bps sehingga mencapai 7,25 % di akhir triwulan.

Trend penurunan suku bunga SBI diikuti oleh penurunan suku bunga dana khususnya deposito. Suku bunga deposito 1 bulan turun 63 bps sedangkan seposito 3 bulan turun 76 bps dari akhir triwulan sebelumnya sehingga masing-masing menjadi 5,99 % dan 6,98 %. Namun demikian, penurunan suku bunga SBI tersebut belum direspon secara proporsional oleh suku bunga kredit perbankan karena terkendala oleh pemenuhan target *profitabilitas* dan faktor resiko. Perbankan cenderung untuk mempertahankan *spread* suku bunga yang lebar karena belum efisiennya operasional perbankan terutama karena masih tingginya biaya *overhead* dan upaya perbankan untuk mempertahankan laba sesuai target dalam *business plan*-nya.

4.1.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto

Pendapatan nasional / Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kegiatan ekonomi yang terus menerus meningkat disertai perekonomian Indonesia yang terbuka berhubungan dengan perekonomian dunia membuat Indonesia merupakan daerah yang baik untuk melakukan kegiatan produksi.

Pada tahun 1994, Produk Domestik Bruto Indonesia berdasarkan harga konstan 1993 meningkat menjadi sebesar Rp 353.973,2 milyar dibandingkan

pada tahun 1993 yaitu sebesar Rp 329.775,9. Peningkatan PDB tersebut berlangsung pada tahun-tahun berikutnya. Perekonomian Indonesia pada awal Pelita VI (1994) memperlihatkan dinamika perkembangan yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kekuatan utama yang mendukung pertumbuhan tersebut berasal dari permintaan domestik yang menguat, terutama investasi di sektor swasta. Peningkatan kegiatan perekonomian domestik tersebut juga diikuti oleh tingginya tekanan inflasi. Pengaruh musim yang kurang menguntungkan, baik sebagai bencana kekeringan selama tahun 1994 maupun banjir pada awal 1995, merupakan faktor utama dalam mendorong kenaikan harga, khususnya kenaikan harga makanan.

Tahun 1995 perekonomian Indonesia memperlihatkan perkembangan yang semakin pesat. Akselerasi kinerja perekonomian yang sudah mulai sejak pertengahan tahun 1994 semakin mendapat dorongan dari berbagai perkembangan yang terjadi khususnya di dalam negeri. Peningkatan daya beli perkapita masyarakat sebagai dampak positif dari pertumbuhan pendapatan nasional yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir juga dirasakan cukup menonjol. Hal ini telah mendorong semakin kuatnya perkembangan konsumsi masyarakat yang pada gilirannya ikut memacu lebih lanjut perkembangan ekonomi dalam tahun 1995, walaupun tekanan inflasi terasa tinggi mencapai 8,64%.

Pada tahun 1998 PDB Indonesia mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi. Pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang menggembirakan yaitu sebesar minus 13,4%. Angka ini merupakan yang terburuk karena sebelumnya tahun 1997 rata-rata mencapai di atas 7% per-tahun. *The Economist* edisi awal Maret 1999 melaporkan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia minus 13,9% paling rendah dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Peranan sektor pertanian terhadap total PDB yang meningkat dalam situasi krisis ekonomi, dari 14,81% pada tahun 1997 menjadi 17,2% pada 1998 merupakan yang pertama terjadi selama 30 tahun pembangunan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 ini. Ini menunjukkan sektor

pertanian perlu dipertahankan dan ditingkatkan kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja.

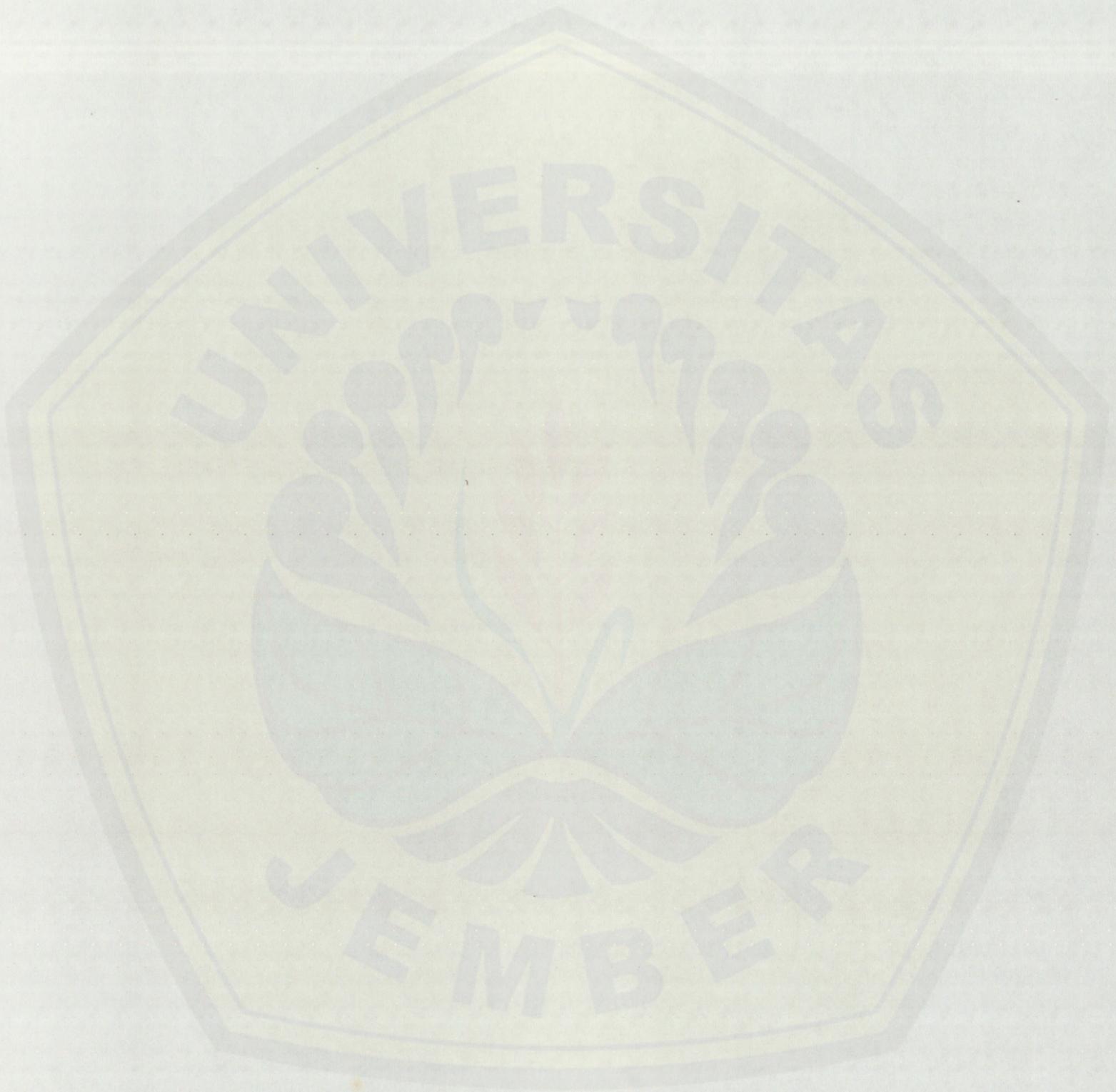
Sementara itu pada tahun 2002 perkembangan PDB menurut lapangan usaha menunjukkan semua sektor secara umum mengalami pertumbuhan positif. Namun demikian pertumbuhan sektor usaha yang lebih tinggi daripada PDB hanya terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi (8,2 persen), pertanian (6,2 persen) dan listrik, gas dan air bersih (4,7 persen). Laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 6,2 persen tersebut lebih baik jika dibandingkan tahun 2001. Di lain pihak meskipun laju pertumbuhan sektor industri dan jasa secara keseluruhan masih positif, namun dibandingkan dengan tahun 2001 mengalami perlambatan.

Pada triwulan IV tahun 2003 PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 524,2 Trilyun, kemudian pada triwulan I tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 551,6 trilyun. Atas harga konstan 2000, PDB triwulan IV tahun 2003 adalah sebesar Rp. 390, 2 trilyun dan pada triwulan I tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 404,0 trilyun.

Atas dasar harga berlaku, sektor ekonomi yang menunjukkan nilai tambah bruto yang terbesar pada triwulan I tahun 2004 adalah sektor industri pengolahan sebesar Rp. 168,5 trilyun, kemudian sektor perdagangan-hotel-restoran sebesar Rp. 91,5 trilyun, disusul oleh sektor pertanian Rp. 85,5 trilyun, dan sektor jasa-jasa sebesar Rp. 52,6 trilyun sektor ekonomi lainnya menghasilkan nilai tambah bruto dibawah Rp. 50 trilyun. Pada perhitungan atas dasar harga konstan 2000, keempat sektor diatas tadi memberikan nilai tambah bruto berturut-turut sektor industri pengolahan sebesar Rp. 114,9 trilyun sektor perdagangan-hotel-restoran Rp. 67,1 trilyun sektor pertanian Rp. 60,9 trilyun, dan sektor jasa-jasa Rp. 37,0 trilyun.

PDB triwulan I bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya mencerminkan perubahan tanpa dipengaruhi oleh faktor musim. Pada triwulan I tahun 2004 dibandingkan dibansingkan dengan triwulan I tahun 2003 hampir semua sektor mengalami peningkatan, kecuali sektor pertambangan-penggalian yang mangalami penurunan sebesar minus 2,72 persen. PDB total meningkat sebesar 4,46 persen. Sektor

pengangkutan-komunikasi meningkat sebesar 13,81 persen, sektor bangunan 7,31 persen, sektor perdagangan-hotel-restoran 6,13 persen, sektor industri pengolahan 5,46 persen, sektor keuangan sebesar 4,85 persen, sektor jasa-jasa 4,37 persen, sektor listrik-gas-air bersih 2,16 persen, dan sektor pertanian sebesar 1,53 persen.



Tabel 2. PDB menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan 1993 (Milyar Rupiah)

Tahun	Lapangan Usaha											PDB
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik, Gas, Air Bersih	Bangunan	Perdagangan, Hotel,Restoran	Pengangkutan & Komunikasi	Keu. Pesewa, js, perush	Jasa - Jasa			
1993	58.963,4	31.497,3	73.556,4	3.290,2	22.512,9	55.297,6	23.248,9	29.047,8	33.361,5	329.775,9		
1994	59.153,8	33.172,4	81.690,2	3.707,4	25.824,8	63.381,0	25.014,2	30.689,1	34.340,6	353.973,2		
1995	61.885,2	35.502,2	91.637,1	4.291,9	29.197,8	64.230,8	27.328,6	34.313,0	35.405,7	383.792,3		
1996	62.937,0	38.035,5	101.682,5	4.816,2	32.810,6	69.005,8	29.914,1	37.983,2	36.566,0	413.769,1		
1997	64.468,0	38.538,2	107.629,7	5.479,9	35.346,4	73.523,8	31.782,5	38.543,0	37.934,5	433.325,9		
1998	63.609,5	37.474,0	95.320,6	5.646,1	22.465,3	60.130,7	26.975,1	28.278,7	36.475,0	376.375,9		
1999	65.339,1	36.571,8	98.949,4	6.112,9	22.285,5	60.195,1	26.772,1	37.184,0	37.184,0	379.557,7		
2000	66.431,5	37.423,2	105.085,1	6.495,0	23.788,8	63.621,2	29.284,0	27.373,5	38.009,6	397.666,3		
2001	66.858,2	38.884,8	109.290,2	7.078,0	24.259,16	66.868,1	31.207,1	28.826,6	38.826,9	411.691,0		
2002	68.669,7	40.404,8	111.982,5	7.541,4	25.488,4	68.333,3	33.855,1	30.590,8	40.080,1	426.942,9		
2003	70.374,4	40.591,6	115.900,8	8.052,3	27.196,3	70.891,3	37.475,5	32.512,5	41.460,0	444.454,7		

Sumber: BPS (2003) data diolah.

4.1.4 Perkembangan Investasi

Pembangunan ekonomi membutuhkan dana yang cukup besar sehingga pemerintah berusaha untuk mencari sumber dana yang besar untuk dapat mendukung secara penuh keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia. Kelangkaan dana untuk pembangunan seringkali dihadapi oleh berbagai negara terutama Negara Sedang Berkembang termasuk Indonesia. Salah satu yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi adalah investasi, baik PMDN dan PMA.

Usaha pemerintah guna mendorong sektor swasta supaya lebih berperan dalam pembangunan dan memperbaiki iklim investasi yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan deregulasi sektor riil 1983. kemudian tahun 1986 pemerintah mengeluarkan kebijakan 6 Mei untuk meningkatkan dan mendorong peranan sektor swasta dalam bidang ekspor non-migas dan penerimaan modal. Pemerintah juga melakukan tindakan restrukturisasi di bidang ekonomi dan penanaman modal melalui kebijakan 24 Desember 1987.

Pada tahun 1994, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.,24 tahun 1994 dalam rangka menghadapi era persaingan global dibidang investasi, dimana PMA menguasai 95% saham usahanya di Indonesia (Prasetiantono,1995;349). Deregulasi ini mengatur mengenai ijin penguasaan asing sampai 95% dari pemilikan cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak yaitu pelabuhan, pelayaran, penerbangan, air minum, tenaga listrik untuk umum, telekomunikasi, produksi dan transmisi serta distribusi, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, dan media massa. Hal ini mencerminkan pergeseran kebijakan dari pengawasan ke penggalakan penanaman modal baik PMA maupun PMDN. (Thee Kian Wie,1994;160).

Upaya lain yang ditempuh pemerintah untuk menciptakan iklim yang menarik bagi kegiatan penanaman modal antara lain dengan melalui pembukaan usaha pada bidang yang semula dinyatakan tertutup bagi investasi baru. Penyempurnaan ketentuan tersebut mengenai ketentuan kredit investasi, penyertaan modal, dan promosi. Kegiatan promosi dilakukan didalam negeri dan diluar negeri yaitu melalui pengiriman

investasi ke berbagai negara. Iklim yang kondusif di Indonesia seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata 5% - 7% per-tahun dan prospek yang semakin baik, dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Kegiatan PMA dan PMDN terbesar dilakukan pada sektor industri dan disusul oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sedangkan untuk sektor perdagangan menempati urutan ketiga. Berita tentang Indonesia yang kurang baik dimata internasional telah memukul sektor pariwisata padahal sektor inilah salah satu sektor yang diharapkan dapat menjadi lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang sangat menyedihkan adalah bahwa satu bulan sebelum berakhirnya tahun 2001 realisasi PMA dan PMDN sekitar 27 trilyun ini berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 65 trilyun pada tahun 2000.

Kegiatan investasi pada tahun 2003 tumbuh sebesar 1,4%, meningkat dibandingkan pertumbuhan tahun 2002 sebesar 0,2%. Indikasi kenaikan investasi tercermin dari naiknya persetujuan PMA/PMDN. Walaupun demikian, peran investasi masih sangat terbatas sebagaimana tercermin dari pertumbuhannya yang masih dibawah rata-rata pertumbuhan sebelum krisis yang mampu mencapai sekitar 12% pertahun. Hal ini terkait dengan berbagai permasalahan yang menyelimuti dunia usaha, seperti masih belum kondusifnya iklim investasi di Indonesia(BI,2003:30).

Hingga tahun 2004 investasi akan mandeg karena pemilu maupun adanya faktor rksternal yang berupa invasi AS ke Irak. Yang terjadi investasi asing disini pindah kenegara lain karena selama ini Indonesia tidak bisa memberikan jaminan investasi yang lebih baik. Selain itu, investasi asing masih akan memilih negara-negara yang inward looking, tidak memfokuskan pada ekspor melainkan kepada kebutuhan dan permintaan pasar domestik negara itu.

Tabel 3: Penanaman Modal Dalam Negeri Yang disetujui Pemerintah menurut Sektor (milyar rupiah)

Tahun	Sektor										Jumlah
	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	Pertambangan	Industri	Konstruksi	Perhotelan	Pengangkutan	Perum, & Perkantoran	Jasa			
1993	3.092,5	69,2	24.032,1	186,6	3.051,3	3.827,4	4.392,9	798,4	39.540,4		
1994	7.401,0	111,4	31.921,7	731,1	4.341,9	3.119,8	3.803,8	1.857,4	53.289,1		
1995	10.097	205,1	43.341,8	847,7	3.792,5	3.965,9	5.337,2	2.265,8	69.853,0		
1996	16.072,7	460,1	59.217,7	1.550,0	5.019,3	3.065,0	9.425,7	5.905,3	100.872,9		
1997	14.807,7	126,3	79.334,3	877,0	2.587,9	4.649,4	4.300,5	13.189,8	119.872,9		
1998	5.315,1	116,3	44.908,0	1.992,0	1.150,4	3.260,5	1.547,5	2.459,5	60.749,3		
1999	2.4083,3	174,0	46.747,5	395,1	1.379,9	225,3	995,5	1.226,3	53.551,9		
2000	1.578,7	36,4	81.976,1	843,6	153,5	1.801,6	292,6	1.611,9	88.294,4		
2001	1.331,0	1.198,2	41.609,1	2.006,8	2.459,0	1.416,4	4.540,9	1.635,1	56.196,5		
2002	1.453,7	1.453,7	15.853,5	1.499,8	683,2	3.117,7	255,1	255,1	25.262,3		
2003	1.929,1	752,8	40.442,7	1.773,7	929,7	20.022,0	14,0	633,4	66.497,4		

Sumber: BPS 2003 data diolah

Tabel 4: Penanaman Modal Asing Yang disetujui Pemerintah Menurut Sektor (Juta \$)

Tahun	Sektor										Jumlah
	Pertanian, Kehutanan Perikanan	Pertambangan	Industri	Konstruksi	Perhotelan	Pengangkutan	Perum, & Perkantoran	Jasa			
1993	160,1	-	3.421,4	96,9	394,4	85,4	598,0	3.385,6			8.141,8
1994	729,9	-	18.788,8	76,5	343,6	154,1	1.027,8	20.622,6			23.724,3
1995	1.384,3	-	26.891,9	205,8	998,8	5.539,5	1.192,0	3.702,3			39.914,7
1996	1.521,5	1.696,7	16.072,2	296,8	1.716,5	694,6	3.000,3	4.932,8			29.931,4
1997	463,7	1,6	23.017,3	306,8	462,6	5.900,0	1.397,6	2.282,9			33.832,5
1998	998,2	0,3	8.388,2	197,8	451,1	79,0	1.270,9	2.177,6			13.563,1
1999	482,4	14,2	6.929,2	153,4	228,6	102,7	171,1	2.800,2			10.881,8
2000	443,5	1,1	10.633,7	125,3	257,0	1.217,3	301,5	2.303,4			15.282,8
2001	387,3	112,4	5.097,7	47,6	891,6	378,0	177,4	1.887,6			8.979,6
2002	458,9	49,2	3.208,2	287,7	254,6	3.713,2	7,4	1.764,9			9.744,1
2003	178,9	17,8	6.457,4	787,7	488,2	4.160,2	10,3	1.106,7			66.497,4

Sumber: BPS 2003 data diolah

4.2 Analisis Data

Data yang telah diperoleh dan diproses untuk menganalisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap investasi di Indonesia, pada akhirnya memberikan hasil sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Regresi Linier berganda

Hasil analisis regresi yang menggunakan variabel suku bunga SBI dan PDB sebagai variabel bebas dan investasi sebagai variabel terikat menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} Y = -36,293 - 0,022 X_1 + 4,116 \text{ Ln } X_2$$

$\text{Ln } Y$ = semi logaritma dari besarnya investasi.

X_1 = semi logaritma Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

$\text{Ln } X_2$ = semi logaritma Produk Domestik Bruto

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel bebas Suku Bunga mempunyai koefisien regresi (β_1) sebesar
- 0,022 Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas Suku Bunga SBI (X_1) terhadap variabel terikat investasi (Y) dengan asumsi variabel selain Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dianggap konstan. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang negatif, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan pada investasi sebesar - 0,022 %. begitu juga sebaliknya, Apabila terjadi penurunan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan pada investasi sebesar 0,022 %.
2. variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai koefisien sebesar 4,116. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB) (X_2) terhadap variabel terikat (Y) dengan asumsi variabel bebas selain Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap konstan. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang positif, artinya apabila terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar satu persen, maka

akan menyebabkan kenaikan investasi sebesar 4,116 persen. sebaliknya apabila terjadi penurunan pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan pada investasi sebesar 4,116 persen.

4.2.2 Koefisien determinasi

Uji koefisien ini untuk mengetahui seberapa jauh garis regresi penaksiran yaitu variabel bebas (Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto) terhadap variabel independen (Investasi). Hasil perhitungan R^2 pada lampiran, menunjukkan nilai positif sebesar 0,757. Hasil ini berarti bahwa variabel Suku Bunga SBI (X_1) dan Produk Domestik Bruto (PDB) (X_2) mampu menjelaskan variasi naik turunnya variabel terikat investasi (Y) sebesar 75,7 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model antara lain inflasi, hutang luar negeri, kondisi sosial ekonomi politik dan lain-lain.

4.2.3 Uji Statistik

a. Uji Statistik Serentak (Uji F)

Pengujian secara serentak antara variabel bebas Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Uji Regresi secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.733	2	2.866	65.260	.000 ^a
	Residual	1.845	42	.044		
	Total	7.578	44			

a. Predictors: (Constant), LNX2, X1

b. Dependent Variable: LNY

Sumber; Lampiran 2

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil uji F pada lampiran diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 65,260 dengan nilai signifikan 0.000. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), maka analisa diketahui bahwa Probabilita F_{hitung} lebih kecil atau sama dari α sebesar 0.000% maka dapat dinyatakan signifikan. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto berpengaruh secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia.

b. Uji Statistik Parsial (Uji – t)

Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap Investasi digunakan uji t. Berdasarkan lampiran, nilai t_{hitung} variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar -2,355 dan variabel Produk Domestik Bruto sebesar 9,197. Probabilita t_{hitung} variabel suku bunga SBI pada nilai signifikan 0.023 dan variabel PDB sebesar 0.000. Probabilita t_{hitung} variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan variabel Produk Domestik Bruto lebih kecil dari α ($0,000 < 0.023 < 0.05$). jadi, variabel suku bunga SBI dan PDB berpengaruh secara parsial terhadap investasi.

4.2. Uji Ekonometrik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Suatu regresi bebas dari Multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Adakalanya untuk mengetahui gejala Multikolinieritas, digunakan uji F antar variabel bebas dengan variabel lainnya. Apabila hasil Uji F signifikan, maka patut diduga terjadi Multikolinieritas. Berdasarkan lampiran, Nilai VIF sebesar 1,208 lebih kecil dari 10. dari lampiran, hasil Uji F tidak signifikan. Dengan demikian persamaan regresi terhindar dari penyakit Multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Adanya heteroskedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakhacupan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glajser. Uji Glajser adalah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan jalan meregresikan variabel-variabel independen terhadap *absolut residual* sebagai variabel dependen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila semua atau sebagian variabel bebas signifikan terhadap variabelm tergantung maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Glajser yaitu meregresikan variabel-variabel independen terhadap *absolut residual* maka diperoleh hasil signifikan pada Uji t, untuk $X_1 = 0,159$ dan $X_2 = 0,418$. Nilai untuk X_1 dan X_1 lebih besar dari 0,050 semua signifikansi lebih besar dari 0.050. Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah alat uji untuk menunjukkan kondisi dimana variabel pengganggu pada periode yang lain atau variabel gangguan tidak random. Terjadinya Autokorelasi lebih disebabkan spesifikasi model, bukan karena masalah korelasi (Gujarati,1955:354). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson dengan melihat nilai dL dan dU pada tabel Durbin-Watson.

Berdasarkan pengolahan data yang tercantum dalam lampiran 2, menunjukkan bahwa nilai $d = 1,938$. Apabila dibandingkan dengan melihat Tabel DW untuk $k = 2$; $n = 45$ dan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh dL = 1,43 dan

$dU = 1,62$. sehingga $(4 - dL) = 2,57$ dan $(4 - dU) = 2,38$ dengan demikian dalam model regresi nilai $d = 1,938$ terletak diantara dU dan $(4 - dU)$ sehingga dalam hal ini $1,62 < 1,938 < 2,38$ dengan demikian didalam model regresi tersebut tidak terjadi Autokorelasi.

4.3 Pembahasan.

Kontinuitas penanaman modal merupakan potensi pelengkap dan cukup penting artinya dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Gairah investasi meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1994 penanaman modal baik domestik maupun asing meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 nilai investasi sebesar Rp. 39.450,4 Milyar, dan pada tahun 1994 meningkat menjadi sebesar Rp. 53.289,1 Milyar. PMA juga mengalami peningkatana dari Rp. 17.179,2 Milyar pada tahun 1993 menjadi Rp. 52.193,4 Milyar. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan deregulasi yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 7 Juli 1992 dan paket Oktober 1993 serta PP No. 24/1994 yang isinya memberikan kemudahan-kemudahan dan peluang bagi peningkatan efisiensi melalui penyederhanaan DNI serta perijinan dan prosedur investasi. Pada tahun 1998 keseluruhan dari total investasi turun dari 61.13% menjadi -38,82%. Penurunan tersebut disebabkan oleh gangguan-gangguan yang terai baik internal maupun eksternal. Gangguan dari luar seperti krisis moneter yang terjadi pada juli 1997 sebagai dampak dari krisis nilai tukar yang terjadi di Thailand, kerusuhan-kerusuhan yang menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga nilai investasi mengalami penurunan.

Angka koefisien tingkat suku bunga SBI sebesar - 0,022 yang artinya bahwa suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap investasi di Indonesia. Peningkatan pada tingkat suku bunga akan di ikuti oleh penurunan investasi. Penurunan suku bunga tersebut diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar agar inflasi bisa ditekan. Namun pengeluaran investasi di negara berkembang pada umumnya inelastis terhadap tingkat suku bunga. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan untuk membayar tingkat bunga relatif kecil

terhadap biaya total untuk investasi di negara berkembang (Insukindro;1992).

Investor bersedia membayar bunga untuk dana yang digunakan karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah yang di investasikan. Produktifitas dana ini menganut hukum yang berlaku bagi proses produksi yaitu The Law of Deminishing Return atau hasil yang semakin berkurang dengan semakin banyaknya input tersebut digunakan (Budiono,1994:84).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keynes, tingkat Suku Bunga bukan merupakan variabel penentu dalam permintaan investasi. Sebab, menurut pandangan Keynes, yang menjadi variabel penentu dilaksanakannya investasi adalah keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilaksanakan atau biasa disebut dengan *Marginal Efficiency of capital* (MEC). Jika MEC lebih besar dari tingkat bunga, maka investasi dapat dilakukan dan sebaliknya. Dari uraian pendapat Subrata Gathak dan pengikut Keynes mengindikasikan walaupun suku bunga mengalami peningkatan selama ongkos untuk membayar bunga relatif lebih kecil atau lebih murah terhadap total biaya investasi dan keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari total investasi, maka investasi akan tetap dilaksanakan. Walaupun demikian, tingkat suku bunga tetap menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi investasi.

Aliran Neo-Klasik, Marshal juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau menyatakan bahwa tabungan merupakan sumber investasi. Semakin besar tabungan, semakin besar pula investasi yang dilakukan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori Harrod dan Domar, investasi merupakan suatu hal yang harus ada supaya keseimbangan tidak terganggu. Sebab bila tidak, pendapatan perkapita akan menurun karena adanya penambahan jumlah penduduk. Dengan adanya hasrat untuk menabung yang tertentu, maka jumlah kapital sebagai sumber investasi akan lebih banyak tersedia, sehingga investasi akan menjadi semakin besar pula. Jadi, tingginya suku bunga mendorong terjadinya peningkatan tabungan sehingga dana yang

tersedia untuk investasi semakin besar. Meskipun suku bunga pinjaman ikut meningkat seiring dengan meningkat seiring dengan meningkatnya Suku Bunga SBI, sepanjang ongkos untuk membayar bunga relatif lebih kecil atau lebih murah terhadap total investasi, maka investasi akan tetap dilaksanakan.

Angka koefisien pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar, 4,116 artinya bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap investasi di Indonesia. Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) semakin besar pula investasi dan juga sebaliknya, jika Produk Domestik Bruto (PDB) menurun maka investasi juga mengalami penurunan. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) berarti terjadi kenaikan *Agregat Demand* yang akhirnya merangsang minat pengusaha untuk melakukan investasi lebih besar. Kenaikan tersebut dapat dilihat pada lampiran, dimana mulai tahun 1993 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) terjadi pada tahun 1998 dan diiringi dengan penurunan investasi. Hal tersebut terjadi karena adanya inflasi dan krisis moneter yang terjadi pada semester ketiga tahun 1997. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan total juga mengalami penurunan. Penurunan *Aggregat demand* menyebabkan turunnya Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan menurunnya Produk Domestik Bruto (PDB), investasi juga mengalami penurunan.

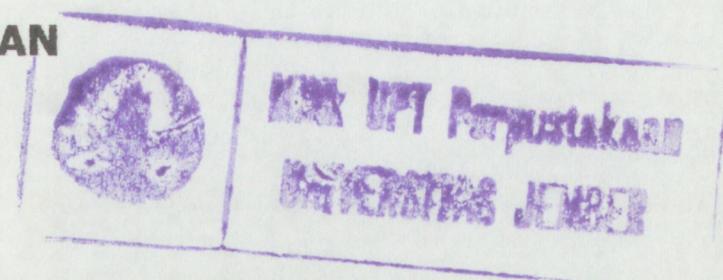
Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang cukup erat antara tingkat investasi dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar jika Produk Domestik Bruto (PDB) semakin besar jumlahnya dan sebaliknya (Soediyono, 1982:82). Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia merupakan pendapatan riil yang diterima masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan tingkat produktifitas masyarakat Indonesia, artinya Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi mengisyatkan meningkatnya kegiatan produksi bertambah besar dengan menaikkan pendapatan riil masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Paul A, Samuelson (1996:96) dalam *The Acceleration Principle is Theory of The*

Determinant of Investment. Prinsip ini dalam teori konjungtor dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan akan barang-barang serta jasa-jasa cenderung menyebabkan penambahan dalam alat-alat produksi (investasi) dalam jumlah yang lebih besar.





V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan.

Dari hasil analisis Regresi dan pembahasan mengenai pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan produk Domestik Bruto terhadap Investasi di Indonesia, dapatlah ditarik suatu kesimpulan:

- a. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan produk Domestik Bruto mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2004.I secara bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan pada probabilita F_{hitung} lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan produk Domestik Bruto terhadap Investasi di Indonesia secara bersama-sama sebesar 75% dan sisanya sebesar 25 % dipengaruhi oleh faktor lain.
- b. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan produk Domestik Bruto mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2004.I secara parsial. Artinya hal ini ditunjukkan oleh Probabilita t_{hitung} Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (0.023) dan Produk Domestik Bruto (0.000) lebih kecil dari α (0,05). Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia mempengaruhi investasi secara negatif, artinya jika terdapat kenaikan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, maka investasi akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat penurunan suku bunga Sertifikat bank Indonesia, maka investasi akan mengalami kenaikan. Sedangkan Produk Domestik bruto mempengaruhi investasi di indonesia secara positif artinya, jika terdapat kenaikan maka investasi di Indonesia akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, bila terdapat penurunan pada Produk Domestik Bruto maka investasi akan mengalami penurunan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan yang dapat mendorong investor dalam melakukan investasi diantaranya:

- a. Kebijakan suku bunga tinggi secara terus menerus membawa dampak yang negatif terhadap kondisi perekonomian. Kebijakan tingkat suku bunga rendah akan mendorong perekonomian meningkatkan investasi sehingga akan meningkatkan kegiatan ekonomi secara makro. Dalam hal ini pemerintah perlu mengambil kebijakan suku bunga yang seimbang sehingga terjadi keseimbangan dalam perekonomian secara makro
- b. Menggali semua sektor ekonomi yang potensial untuk menghasilkan Produk Domestik Bruto yang tinggi. Mengingat Produk Domestik Bruto merupakan salah satu acuan para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Data penelitian menunjukkan makin besar Produk Domestik Bruto (Rp. 105.180 milyar) mampu meningkatkan investasi (Rp. 14.269,08 milyar pada tahun 2000.I).
- c. Produk Domestik Bruto perlu terus ditingkatkan dan dipertahankan mengingat variabel ini digunakan sebagai acuan yang utama dalam melakukan investasi di Indonesia.
- d. Meningkatkan ekspor, dengan jalan mengurangi hambatan-hambatan ekspor seperti penurunan tarif dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 1993. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1994. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1995. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1996. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1997. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1998. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 1999. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 2000. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 2001. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 2002. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
_____, 2003. Laporan Tahunan, BI. Jakarta.
- Basri, F. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- Budiono, 1994. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis, Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta. BPFE.
- Djojohadikusumo, s. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta; LP3ES.
- Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta; Erlangga.
- Dwinanda, 1993. *Pengaruh PDRB dan Tingkat bunga terhadap Investasi di Investasi PMDN dan PMA di Daerah Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Dwiyana, 1996. *Pengaruh PDB terhadap investasi di Indonesia tahun 1983 – 1993*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Gujarati, D. 1995. *Essential of Economics*. Singapore; Mc-Graw Hill.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarsono Zaindari Basic Econometric (1978), Erlangga, Jakarta.
- Insukindro. 1997. *Ekonomi Uang & Bank*, Yogyakarta; BPFE.

- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan & Perencanaan*. Yogyakarta; BPFE.UGM.
- Monjay, A.B. 1983. *Industrialisasi Negara-Negara Dunia ke Tiga* terjemahan Suseno, Jakarta; Bumi Aksara.
- Nasution, 1999. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak paket Deregulasi tahun 1983 pada sistem keuangan Indonesia*, Jakarta. LP3ES.
- Mulyono, S. 2000. *Pengaruh Earning Pershare dari Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham*. Jurnal Ekonomi dan manajemen.
- _____, 2000. *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta
- Nopirin, 1995. *Ekonomi Moneter Buku II*, Yogyakarta; BPFE-UGM.
- Sukirno, Sadono, 1997. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 1991, *Ekonomi Makro; Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Liberty, Yogyakarta.
- Suparmoko, Irawan, 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta ;BPFE.
- Soediyono, 1990. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Liberty; Jakarta.
- Supranto, J, 1994. *Pengantar Ekonometrika*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sumardiningrat, Gunawan, 1994. *Pengantar Ekonometrika*, BPFE UGM, Yogyakarta.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1a. Data Base

Data Nilai Investasi, SBI dan PDB

No	Tahun		Investasi	Suku Bunga	PDB
			(Milyar)	(%)	(Milyar)
1	1993	Q1	54376,22	11,45	102133,10
2		Q2	55927,37	11,23	102567,50
3		Q3	54787,83	11,37	102863,10
4		Q4	58934,76	10,98	104425,70
5	1994	Q1	78722,25	8,95	109569,80
6		Q2	99056,81	7,85	114888,10
7		Q3	111497,60	6,68	119543,00
8		Q4	124089,40	9,71	105255,00
9	1995	Q1	116022,20	6,65	119630,50
10		Q2	54717,55	11,44	102081,80
11		Q3	68717,55	9,00	107167,00
12		Q4	83579,50	8,45	109155,30
13	1996	Q1	52795,10	11,65	101712,50
14		Q2	48121,41	12,03	99253,80
15		Q3	40774,04	12,11	95096,90
16		Q4	23230,29	14,89	103064,00
17	1997	Q1	61739,58	9,71	105251,20
18		Q2	53551,93	15,11	101523,30
19		Q3	56225,98	14,88	103063,30
20		Q4	54581,43	15,03	102297,50
21	1998	Q1	51359,83	15,36	100532,20
22		Q2	45618,58	15,99	97529,20
23		Q3	62256,53	9,50	100797,70
24		Q4	45031,68	16,02	97009,60
25	1999	Q1	36170,16	16,11	93647,50
26		Q2	32420,12	16,59	91647,50
27		Q3	49494,29	15,58	95126,80
28		Q4	21509,95	19,56	98897,00
29	2000	Q1	36241,79	18,44	97802,10
30		Q2	35577,24	18,55	92035,30
31		Q3	46795,04	17,45	98898,90
32		Q4	42533,89	17,85	96197,00
33	2001	Q1	44779,47	15,58	97492,10
34		Q2	41242,62	16,65	95052,10
35		Q3	50416,16	17,57	100074,30
36		Q4	48781,11	17,62	99814,00
37	2002	Q1	31918,70	16,76	90507,30
38		Q2	33728,48	15,11	91577,70
39		Q3	26019,96	14,11	86199,60
40		Q4	22477,84	13,12	82482,90
41	2003	Q1	29642,85	11,40	89461,40
42		Q2	33659,11	9,53	91326,40
43		Q3	35548,56	8,66	92592,10
44		Q4	32872,81	8,31	91459,10
45	2004	Q1	30914,80	7,25	90003,10

Lampiran 1b Data yang di Estimasi

Data Nilai Investasi, SBI dan PDB
(Dalam Transformasi Logaritma Natural kecuali untuk SBI)

No	Tahun		Investasi	Suku Bunga	PDB	Harga Mutlak
			(Milyar)	(%)	(Milyar)	Residual
1	1993	Q1	10,90	11,45	11,53	0,01
2		Q2	10,93	11,23	11,54	0,00
3		Q3	10,91	11,37	11,54	0,03
4		Q4	10,98	10,98	11,56	0,03
5	1994	Q1	11,27	8,95	11,60	0,01
6		Q2	11,50	7,85	11,65	0,01
7		Q3	11,62	6,68	11,69	0,07
8		Q4	11,73	9,71	11,56	0,67
9	1995	Q1	11,66	6,65	11,69	0,04
10		Q2	10,91	11,44	11,53	0,00
11		Q3	11,14	9,00	11,58	0,03
12		Q4	11,33	8,45	11,60	0,07
13	1996	Q1	10,87	11,65	11,53	0,02
14		Q2	10,78	12,03	11,51	0,00
15		Q3	10,62	12,11	11,46	0,01
16		Q4	10,05	14,89	11,54	0,83
17	1997	Q1	11,03	9,71	11,56	0,05
18		Q2	10,89	15,11	11,53	0,07
19		Q3	10,94	14,88	11,54	0,06
20		Q4	10,91	15,03	11,54	0,06
21	1998	Q1	10,85	15,36	11,52	0,07
22		Q2	10,73	15,99	11,49	0,09
23		Q3	11,04	9,50	11,52	0,13
24		Q4	10,72	16,02	11,48	0,10
25	1999	Q1	10,50	16,11	11,45	0,03
26		Q2	10,39	16,59	11,43	0,01
27		Q3	10,81	15,58	11,46	0,27
28		Q4	9,98	19,56	11,50	0,67
29	2000	Q1	10,50	18,44	11,49	0,11
30		Q2	10,48	18,55	11,43	0,12
31		Q3	10,75	17,45	11,50	0,08
32		Q4	10,66	17,85	11,47	0,11
33	2001	Q1	10,71	15,58	11,49	0,07
34		Q2	10,63	16,65	11,46	0,11
35		Q3	10,83	17,57	11,51	0,11
36		Q4	10,80	17,62	11,51	0,09
37	2002	Q1	10,37	16,76	11,41	0,05
38		Q2	10,43	15,11	11,42	0,03
39		Q3	10,17	14,11	11,36	0,00
40		Q4	10,02	13,12	11,32	0,02
41	2003	Q1	10,30	11,40	11,40	0,07
42		Q2	10,42	9,53	11,42	0,08
43		Q3	10,48	8,66	11,44	0,10
44		Q4	10,40	8,31	11,42	0,14
45	2004	Q1	10,34	7,25	11,41	0,17

Lampiran 2a.

HASIL ANALISA DATA REGRESI LINIER BERGANDA

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNy	10.7613	.41500	45
X1	13.0631	3.68564	45
LNx2	11.5029	.07758	45

Correlations

		LNy	X1	LNx2
Pearson Correlation	LNy	1.000	-.516	.851
	X1	-.516	1.000	-.415
	LNx2	.851	-.415	1.000
Sig. (1-tailed)	LNy		.000	.000
	X1	.000		.002
	LNx2	.000	.002	
N	LNy	45	45	45
	X1	45	45	45
	LNx2	45	45	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx2, X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.870 ^a	.757	.745	.20958

a. Predictors: (Constant), LNx2, X1

Lampiran 2b

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.733	2	2.866	65.260	.000 ^a
	Residual	1.845	42	.044		
	Total	7.578	44			

a. Predictors: (Constant), LNX2, X1

b. Dependent Variable: LNY

Coefficients^a

Model	Variables in the Equation	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36.293	5.200		-6.979	.000
	X1	-.022	.009	-.197	-2.355	.023
	LNX2	4.116	.448	.769	9.197	.000

a. Dependent Variable: LNY

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.0088	11.6826	10.7613	.36096	45
Residual	-.8331	.6580	.0000	.20476	45
Std. Predicted Value	-2.085	2.552	.000	1.000	45
Std. Residual	-3.975	3.140	.000	.977	45

a. Dependent Variable: LNY

Lampiran 2c

Uji Autokorelasi

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNY	10.7613	.41500	45
X1	13.0631	3.68564	45
LNX2	11.5029	.07758	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNX2, X1 ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870 ^a	.757	.745	.20958	1.938

a. Predictors: (Constant), LNX2, X1

b. Dependent Variable: LNY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.733	2	2.866	65.260	.000 ^a
	Residual	1.845	42	.044		
	Total	7.578	44			

a. Predictors: (Constant), LNX2, X1

b. Dependent Variable: LNY

Lampiran 2d

Uji Multikolinieritas

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNy	10.7613	.41500	45
X1	13.0631	3.68564	45
LNx2	11.5029	.07758	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx2, X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.870 ^a	.757	.745	.20958

a. Predictors: (Constant), LNx2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.733	2	2.866	65.260	.000 ^a
	Residual	1.845	42	.044		
	Total	7.578	44			

a. Predictors: (Constant), LNx2, X1

b. Dependent Variable: LNy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-36.293	5.200		-6.979	.000					
	X1	-.022	.009	-.197	-2.355	.023	-.516	-.341	-.179	.828	1.208
	LNx2	4.116	.448	.769	9.197	.000	.851	.817	.700	.828	1.208

a. Dependent Variable: LNy